

**DAMPAK UJIAN NASIONAL TERHADAP MINAT
BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MA BILINGUAL AL-
AMANAH KRIAN SIDOARJO**

SKRIPSI



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2010 260 PAI	No. REG : T-2010/PAI/260
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

OLEH:

ACHMAD UNAIS MUHYIDDIN
NIM : D31206069

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2010**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Achmad Unais Muhyiddin

NIM : D31206069

Jurusan : PAI

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 13 Agustus 2010

Yang Membuat Pernyataan

Tanda Tangan

Achmad Unais Muhyiddin

NIM. D31206069

PERSETUJUAN PENGAJUAN SKRIPSI

Skripsi Oleh :

Nama : Achmad Unais Muhyiddin

NIM : D31206069

**Judul : DAMPAK UJIAN NASIONAL TERHADAP MINAT BELAJAR
SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI MA BILINGUAL AL-AMANAH KRIAN SIDOARJO**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 16 Agustus 2010

Pembimbing,



Drs. H. M. Mustofa, SH. M.Ag

NIP : 195702121986031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini oleh **Achmad Unais Muhyiddin** dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 30 Agustus 2010

Mengesahkan

Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M. Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Drs. H. M. Musthofa, SH, M. Ag
NIP. 195702121986031004

Sekretaris

Ainun Syarifah, S. Pd. I
NIP. 197806122007102010

Penguji I

Prof. Dr. H. A. Zahro, MA
NIP. 195506071988031002

Penguji II

Dr. H. M. Masyhud, M. Ag
NIP. 194512151977031001

ABSTRAK

Skripsi ini adalah hasil penelitian lapangan untuk menjawab pertanyaan: apakah ada dampak Ujian Nasional terhadap minat siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam? Dan Bagaimana cara mengatasi dampak Ujian Nasional terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian Sidoarjo?

Data penelitian dihimpun melalui data kualitatif dan lapangan, yang selanjutnya dianalisis dengan teknik analisa deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa adanya kegiatan tambahan dalam rangka persiapan menghadapi Ujian Nasional memberikan pengaruh negatif bagi keseimbangan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dirasakan oleh sebagian kecil siswa di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian Sidoarjo. Pengaruh negatif ini disebabkan adanya sebagian siswa yang ingin fokus pada Ujian Nasional, sehingga lebih mengutamakan mata pelajaran yang diuji nasionalkan. Semua itu dilakukan demi pencapaian kelulusan. Akan tetapi, Madrasah Aliyah Bilingual telah mempersiapkan program guna dapat mengantisipasi dampak tersebut. Program-program tersebut antara lain, memberikan tambahan jam pelajaran pada sebagian mata pelajaran yang diujinasionalkan. Hal ini dilakukan agar siswa telah siap jauh sebelum menghadapi Ujian Nasional. Selain itu, juga diadakan aktifitas sholat secara berjamaah dan pembiasaan bak dalam bersikap. Dengan kata lain, persiapan ini dilakukan agar siswa tidak kaget dalam menghadapi Ujian Nasional. Selain cara-cara tersebut, Madrasah Aliyah Bilingual juga menggunakan cara yang lain antara lain penambahan atau pengayaan materi bagi siswa kelas XII, adanya waktu intensif, adanya praktikum fiqh dalam kehidupan sehari-hari. Seperti barjama'ah dan lain sebagainya, selain itu guru juga memberi inovasi dalam pembelajarannya. Dengan kata lain, persiapan Ujian Nasional harus diimbangi dengan pendekatan yang menarik perhatian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sejalan dengan kesimpulan di atas, maka usaha-usaha persiapan menghadapi Ujian Nasional merupakan usaha Madrasah Aliyah dalam mengantisipasi dampak negatif Ujian Nasional.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	iii
PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Definisi Operasional.....	11
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Ujian Nasional.....	22
1. Pengertian dan Sejarah Ujian Nasional.....	22

2. Tujuan Ujian Nasional.....	28
3. Fungsi Ujian Nasional.....	28
4. Ujian Nasional Sebagai Evaluasi Belajar.....	30
5. Ketentuan Kelulusan Ujian Nasional.....	37
B. Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam....	38
1. Pengertian Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	39
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	46
3. Karakteristik Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.....	52
C. Dampak Ujian Nasional.....	54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III : LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah dan Perkembangan Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian Sidoarjo.....	57
2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian Sidoarjo.....	57
3. Program Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian Sidoarjo.....	64
4. Program Pendidikan Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian Sidoarjo.....	65
5. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian	

Sidoarjo.....	66
6. Keadaan Guru, karyawan dan Siswa di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian Sidoarjo.....	68
7. Sarana dan Prasarana di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian Sidoarjo.....	71
B. Penyajian Data dan Analisa Data	
1. Dampak Ujian Nasional terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian Sidoarjo.....	73
2. Cara Mengatasi Dampak Ujian Nasional terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah Bilingual Al- Amanah Krian Sidoarjo.....	79

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	82
B. Saran-saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA.....	xiii

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang

Sejak Keluarnya SK No.153/O/2003 tentang UAN, yakni tentang standar kelulusan yang tiap tahun terus naik, menimbulkan kontroversi dalam masyarakat.¹ Sebagian menolak dan sebagian lagi ada yang menerima dan mendukung.

Pada umumnya, yang menerima berpendapat bahwa Ujian Nasional merupakan cara yang tepat untuk standarisasi mutu pendidikan. Selain itu, Ujian Nasional juga merupakan cara yang tepat untuk mengukur kemampuan siswa secara akademik karena dengan Ujian Nasional, keberhasilan siswa dalam belajar dapat dilihat secara nyata di atas kertas. Dengan begitu, adanya Ujian Nasional dianggap sebagai salah satu upaya yang tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Sedangkan bagi yang menolak, mereka memandang bahwa Ujian Nasional tidak lain merupakan salah satu faktor penghambat perkembangan belajar siswa. Karena, mereka menilai adanya Ujian Nasional hanya menentukan kelulusan dalam satu aspek saja, yakni aspek kognitif siswa, itupun tidak sepenuhnya karena siswa sudah dihadapkan dengan pilihan jawaban yang telah disediakan.

¹ Naylul Izza, et al., *Lebih Asik Tanpa UAN*, (Jogjakarta: LKIS, 2007), h. v

Padahal dalam pendidikan ada beberapa aspek yang harus diperhatikan, yakni *kognitif* (kecerdasan), *afektif* (sikap) dan *psikomotorik* (keterampilan). Selain itu, Ujian Nasional sekarang hanya mencantumkan beberapa mata pelajaran saja, padahal disiplin ilmu yang diberikan di sekolah sangatlah beragam. Tentu, ini bisa membuat siswa enggan menerima pelajaran selain pelajaran yang di-uji nasionalkan.

Meskipun praktek Ujian Nasional dapat digunakan untuk mempengaruhi kualitas pendidikan, asumsi dan rasionalitas yang digunakan pada *high stake exams* (level ujian tertinggi) pada umumnya sering bertentangan dengan kenyataan di lapangan. Sebagaimana diketahui bahwa kenyataan pendidikan di tanah air sangat beragam. Baik meliputi sarana-prasarana pendidikan, SDM guru atau *school leadership*. Ketidakesesuaian kualitas pendidikan yang begitu lebar (perbedaannya) ini merupakan akibat dari keterbatasan kemampuan dan perbedaan pengelolaan pendidikan dari tingkat pusat hingga sekolah (sebagai satuan pendidikan) sehingga membuat praktek Ujian Nasional menurut sebagian pengamat adalah bias atau tidak jelas arah dan hasilnya.

Melihat dalam pelaksanaannya, Koalisi Pendidikan² menyatakan bahwa setidaknya ada 5 pelanggaran yang meliputi aspek hukum, ekonomi, pendidikan, sosial serta psikologi dari Ujian Nasional.

² <http://antikorupsi.org/indo/content/view/3764/2/> diakses pada hari/tanggal: Selasa, 5 Juli 2010.

Pertama, aspek pendidikan. Pembelajaran meliputi 3 aspek yaitu *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Ketika dalam pembelajaran meliputi 3 aspek tersebut maka untuk menguji sejauh mana pencapaian siswa dari 3 aspek tersebut, maka siswa tersebut diuji dengan ujian yang meliputi 3 aspek tersebut, dengan begitu seorang pendidik akan mengetahui dengan jelas pencapaian siswa dari 3 aspek tersebut. Akan tetapi, Ujian Nasional saat ini hanya mencakup 1 aspek saja, itupun tidak sepenuhnya, karena siswa disediakan pilihan jawaban. Hal ini terlihat dari model soal ujian yang berupa pilihan ganda yang dapat menimbulkan penilaian yang tidak obyektif.

Kedua, aspek *yuridis* (hukum/undang-undang). Ujian Nasional telah melanggar beberapa pasal dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional. Seperti pasal 35 ayat 1 yang menyatakan bahwa Standar Nasional Pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan, yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Ujian Nasional hanya mengukur kemampuan pengetahuan dan penentuan standar pendidikan yang ditentukan secara sepihak oleh pemerintah. Pasal 58 ayat 1 menyatakan, evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan. Kenyataannya, selain merampas hak guru dalam melakukan penilaian, Ujian Nasional juga mengabaikan unsur penilaian yang berupa proses. Selain itu, pada pasal 59 ayat 1 dinyatakan, pemerintah pusat dan pemerintah daerah melakukan

evaluasi terhadap pengelola, satuan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Tapi dalam Ujian Nasional, pemerintah hanya melakukan evaluasi terhadap hasil belajar siswa yang sebenarnya merupakan tugas pendidik.

Ketiga dan keempat adalah aspek *sosial* dan *psikologis*. Dalam pelaksanaan Ujian Nasional, pemerintah memberi patokan standar kelulusan. Dan tiap tahun, standar kelulusan tersebut naik. Memang nilai standar kelulusan tersebut tidak naik secara drastis walaupun begitu kenaikan standar kelulusan tersebut menimbulkan perasaan cemas, baik pada diri siswa maupun pada guru dan orang tua. Sehingga, siswa dituntut untuk memusatkan perhatiannya dalam mempelajari mata pelajaran yang diuji nasionalkan saja. Jika perasaan cemas tersebut berlebihan, maka bisa menyebabkan stres.

Kelima, aspek *ekonomi*. Untuk menghadapi Ujian Nasional, setiap sekolah mengadakan persiapan menghadapi Ujian Nasional, seperti try out, penambahan waktu belajar serta mengadakan pelatihan mengerjakan soal-soal tambahan. Untuk mengadakan kegiatan tersebut, pihak sekolah memungut biaya tambahan dari siswa. Menurut Kepala Balitbang Depdiknas Prof. Dr. Mansyur Ramly, dana untuk Ujian Nasional bagi siswa SMP dan SMA serta sekolah sederajat sebesar 600 Miliar.³ Walaupun sudah dianggarkan, pemungutan dari pihak sekolah tetap tak dihindarkan. Karena, dana dari pemerintah seperti BOS atau dana untuk Ujian Nasional, tetap tidak bisa memenuhi kebutuhan untuk mempersiapkan

³ <http://edukasi.kompas.com>, *DIPA untuk UN Rp 600 Miliar, Cetak Soal Urusan Provinsi*, edisi: Selasa, 19 Januari 2010, diakses pada tanggal 7 Juli 2010.

menghadapi Ujian Nasional dan melaksanakan Ujian Nasional, karena untuk mengadakan kegiatan tersebut sekolah membutuhkan dana untuk penggandaan soal latihan atau *try out*, dana untuk transport guru serta dana lelah guru.⁴ Dengan kata lain, adanya Ujian Nasional merupakan pemborosan biaya.

Pelaksanaan Ujian Nasional membuat siswa tahap akhir dalam satuan pendidikan (kelas 3 SMP/MTs dan kelas 3 SMA/MA/SMK) terlalu fokus atau bahkan “difokuskan” untuk menghadapi Ujian Nasional saja. Fenomena ini bisa dilihat dari adanya percepatan bahan mata pelajaran, penambahan-penambahan jam pelajaran untuk mata pelajaran yang diuji nasionalkan, pembatasan keterlibatan siswa atau ikut kegiatan ekstrakurikuler atau penambahan waktu untuk mengerjakan soal-soal latihan mata pelajaran yang diuji nasionalkan, sehingga berakibat mata pelajaran yang lainnya *seakan terabaikan*.

Pelaksanaan Ujian Nasional pada tahun 2010 dilaksanakan dua bulan lebih cepat dari jadwal yang seperti biasanya, kebijakan pemerintah ini membuat para guru dan beberapa sekolah di berbagai daerah “*kerepotan*”. Karena, pihak sekolah mau tidak mau harus mempercepat pencapaian target belajar. Dengan kondisi seperti ini, bukan hal yang tidak mungkin bagi siswa dan guru menjadi lebih terbebani. Selain itu, pembelajaran menjadi tidak maksimal dan dampak yang lebih parah bisa terjadi, yakni belajar hanya meliputi aspek kognitif saja karena aspek yang lain “*terpaksa*” diabaikan karena untuk mengejar *dead line*.

⁴ <http://edukasi.kompas.com>, *Sekolah Tarik Dana Jelang UN*, edisi: Kamis, 14 Januari 2010, diakses pada tanggal 7 Juli 2010.

“*pengabaian*” ini bisa berdampak lebih parah, karena tanpa aspek yang lain bukan tidak mungkin siswa akan mengalami krisis moral.

Dalam kenyataannya, memang Ujian Nasional dicitrakan dengan memberikan dampak negatif, akan tetapi sebagian pihak juga mengatakan bahwa Ujian Nasional sangatlah penting, karena Ujian Nasional juga bisa digunakan pemetaan pendidikan secara nasional. Sebagian dari pihak yang setuju dengan adanya Ujian Nasional berpendapat bahwa, orang-orang yang menganggap Ujian Nasional memberikan dampak negatif adalah karena orang tersebut tidak dapat melalui Ujian Nasional. Karena, dalam hidup ini tidak lepas dari ujian, sedangkan yang dinamakan orang sukses adalah ketika seseorang tersebut lulus dalam berbagai ujian atau cobaan. Hal ini juga berlaku dalam Ujian Nasional. Peserta didik yang lulus dalam Ujian Nasional dianggap sebagai siswa yang tangguh. Selain itu, Ujian Nasional juga dapat digunakan sebagai intervensi pemerintah kepada sekolah, agar sekolah meningkatkan kualitas pelayanannya.⁵

Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa adanya pemusatan perhatian pada Ujian Nasional yang berlebihan serta semakin ketatnya standar kelulusan Ujian Nasional saat ini bisa membuat siswa mengabaikan mata pelajaran lainnya yang tidak diujikan dalam Ujian Nasional. Karena, berawal dari kecemasan untuk tidak lulus, sehingga siswa dipaksa untuk terlalu fokus kepada Ujian Nasional. Karena, tidak sedikit siswa yang berprestasi akan tetapi ketika menghadapi Ujian

⁵ <http://edukasi.kompas.com>, *Mendiknas : Hasil UN untuk Intervensi Perbaikan Sekolah!*, edisi : senin, 11 Januari 2010, di akses pada tanggal 30 Juni 2010.

Nasional, prestasinya justru menurun. Kecemasan yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap proses belajar, karena kecemasan bisa menyebabkan masalah pada konsentrasi dan penyesuaian diri serta gangguan fisik.⁶

Demi mencapai prestasi yang baik dalam Ujian Nasional sebagian sekolah di berbagai daerah bahkan ada yang meniadakan seluruh mata pelajaran yang tidak ikut diujikan dalam Ujian Nasional pada semester genap di kelas XII. Atau menambah waktu untuk mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional di waktu sekolah atau mengambil jam setelah sekolah atau pada hari libur. Tentu hal tersebut membuat mata pelajaran yang lainnya bisa “dianggap” tidak penting lagi, padahal setiap mata pelajaran mempunyai keterkaitan tersendiri. Bahkan di beberapa sekolah, untuk siswa yang kelas X dan XI pun sudah di fokuskan untuk menghadapi Ujian Nasional dengan cara menambah pelajaran seperti bimbingan belajar. Hal ini dimaksudkan agar ketika siswa menginjak kelas XII, siswa tidak terlalu kaget untuk menghadapi Ujian Nasional. Semua itu dapat menimbulkan sikap minat belajar yang tidak lagi seimbang bagi siswa. Karena, siswa hanya fokus pada mata pelajaran pelajaran yang diujikan saja, kemudian mata pelajaran dari mata pelajaran yang lain dinomor duakan.

Saat ini, gejala yang tampak pada siswa di berbagai sekolah adalah memomorduakan mata pelajaran yang tidak diuji nasionalkan. Fenomena ini juga berlaku pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Padahal dari definisi

⁶ Harold I. Kaplan, *Sinopsis Psikiatri Edisi Bahasa Indonesia*, Jilid II, (Jakarta: Bina Putra Aksara, 1997), h. 15

Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran tersebut sangatlah penting. Melihat ketentuan Departemen Republik Indonesia, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam mewujudkan persatuan nasional.⁷

Dari definisi tersebut, Pendidikan Agama Islam merupakan komponen pendidikan yang tidak boleh dikesampingkan, karena sebagai pendidikan yang memiliki latar belakang agama Islam, Pendidikan Agama Islam memiliki misi spiritual yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih nyata dalam proses pengajarannya. Dari sinilah Pendidikan Islam memiliki beban multi paradigma, sebab Pendidikan Islam berusaha memadukan antara akal dan hati yang hasilnya merupakan tujuan Pendidikan Islam yakni melahirkan manusia-manusia yang berperilaku mulia, dan memahami ilmu pengetahuan yang satu dengan yang lainnya adalah saling menunjang.

Jika minat belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berkurang, maka yang terjadi adalah hilangnya keseimbangan antara aspek kognitif dan aspek afektif, dengan kata lain, tidak seimbangnya antara kontrol pikiran dan kontrol hati. Karena Pendidikan Agama Islam mempunyai peran sebagai pendidikan moral.

⁷ Depdikhan, *Garis-garis Besar Program Pengajaran PAI di SLTP*, (Jakarta: Depdikhum, 1993), h. 1

Pendidikan sekarang ini tidak ubahnya hanya tempat untuk mencerdaskan otak saja, akan tetapi kecerdasan dalam bersikap hilang sama sekali. Padahal dalam kehidupan saat ini, aspek afektif sangatlah diperlukan karena saat ini krisis yang dihadapi dalam dunia pendidikan adalah krisis moral. Karena mempunyai peran yang penting dalam membentuk karakter seorang manusia, Pendidikan Agama Islam mutlak diperlukan demi menjaga keseimbangan tersebut.

Atas dasar inilah penulis berkeinginan meneliti lebih dalam lagi dengan mengambil judul : **“Dampak Ujian Nasional terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian Sidoarjo”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah acuan pokok dari suatu kegiatan penelitian, karena rumusan masalah merupakan pernyataan atau pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya dari pengumpulan data.⁸ Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk merumuskan masalah terlebih dahulu agar penelitian menjadi terarah.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana dampak Ujian Nasional terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian Sidoarjo?

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.

2. Bagaimana cara mengatasi dampak Ujian Nasional terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian Sidoarjo?

C. Tujuan Masalah

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dampak Ujian Nasional terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui cara mengatasi dampak Ujian Nasional terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian Sidoarjo.

D. Kegunaan Penelitian

Seorang peneliti ketika melakukan penelitian, baik berupa penelitian besar atau kecil pasti mempunyai harapan agar penelitian yang dilakukannya bermanfaat.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memberi sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang pendidikan, khususnya dalam masalah cara evaluasi pendidikan yakni Ujian Nasional.

2. Bagi para siswa sebagai bahan masukan bahwa pentingnya mempelajari ilmu Pendidikan Agama Islam dan agar tidak selalu terpaku pada mata pelajaran Ujian Nasional.
3. Bagi para guru di lembaga pendidikan khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai bahan masukan dalam cara mengevaluasi proses belajar dan menjadi bahan pertimbangan dalam mengatasi dampak Ujian Nasional terhadap minat belajar siswa.
4. Sebagai bahan masukan bagi para orang tua agar lebih memperhatikan dan mampu memotivasi anaknya dalam belajar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Definisi Operasional

1. Dampak Ujian Nasional

Dampak adalah pengaruh yang kuat yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif.⁹ Dampak dalam pembahasan di sini adalah dampak negatif.

Sedangkan Ujian Nasional adalah suatu kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik secara nasional untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dan Ujian Nasional bertujuan menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional.¹⁰ Pembahasan tentang Ujian Nasional bisa meliputi persiapan dalam menghadapi Ujian Nasional, pelaksanaan Ujian

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), h. 234

¹⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2006/2007

Nasional dan hasil dari Ujian Nasional. Khusus dalam pembahasan di sini adalah persiapan dalam menghadapi Ujian Nasional.

Adapun dampak Ujian Nasional disini adalah dampak negatif yang bisa berupa psikis dan materiil. Dalam penelitian ini adalah adanya kegiatan persiapan dalam menghadapi Ujian Nasional seperti penambahan jam pelajaran pada mata pelajaran yang diuji nasionalkan, pengayaan materi, *try out* dan lain-lain bisa memberikan akibat negatif pada psikis siswa.

2. Minat Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Minat atau *interest* bisa berhubungan dengan gerak yang mendorong untuk cenderung atau merasa tertarik pada orang, benda atau kegiatan atau bisa berupa pengalaman yang afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.¹¹ Dengan kata lain minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan. Sedangkan belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau tingkah laku.¹² Dan menurut Syahminan Zaini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama Islam, agar terwujud atau tercapai kehidupan yang makmur dan bahagia.¹³

11 Abd. Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1993), h.

12 Muhaimin, et al., *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), h. 43

13 Syahminan Zaini, *Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), h. 4

Sedang yang dimaksud dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian adalah kecenderungan dalam belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam belajar di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian Sidoarjo.

F. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang berarti cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah maka metode menyangkut masalah cara kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.¹⁴ Sedangkan *metodika* adalah kumpulan metode-metode yang merupakan jalan atau cara untuk lebih mendalami obyek penelitian.¹⁵ Sedangkan metode penelitian adalah strategi umum yang ada dalam pengumpulan data dan analisis yang diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi dan rencana pemecahan bagi persoalan yang sedang diselidiki.¹⁶ Dalam bagian ini akan dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian yang meliputi : jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis data, sumber data dan analisa data.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

¹⁴ Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), h. 7

¹⁵ *Ibid.*, h. 8

¹⁶ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 50

Penelitian ini menggunakan pendekatan positivistik yakni studi yang sifatnya berkelanjutan untuk jangka waktu relatif panjang, mengikuti proses interaktif beragam variabel dan studi yang sifatnya mengambil sampel waktu, perilaku, kejadian pada suatu saat tertentu saja.¹⁷

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yakni penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar belakang alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci.¹⁸

Adapun jenis penelitian ini adalah studi kasus yang terjadi di Madrasah Aliyah Bilingual Krian Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen di sini selain manusia, juga dapat menggunakan seperti pensil, kertas, tape recorder dan lain sebagainya namun semua itu fungsinya terbatas sebagai pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian mutlak diperlukan.

b. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian Sidoarjo yang terletak di Jl. Junwangi No. 43 Krian Sidoarjo.

¹⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), cet. Ke-7, h. 21

¹⁸ Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah, *Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana Satra Satu (S-1)*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2004), h. 9

Adapun alasan peneliti memilih Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian Sidoarjo sebagai obyek penelitian ini adalah :

- 1) Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian Sidoarjo merupakan salah satu lembaga Pendidikan Islam yang memiliki tanggung jawab untuk mencetak anak didik yang tidak hanya cakap dalam berpikir tetapi juga cakap dalam berakhlaq mulia.
- 2) Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian Sidoarjo telah melaksanakan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang evaluasi pembelajaran dan melaksanakan Undang-Undang Standar Pendidikan Nasional tentang Ujian Nasional.
- 3) Ujian Nasional dijadikan topik karena memiliki dampak bagi siswa baik secara langsung ataupun tidak. Dampak tersebut terhadap minat belajar siswa yang mungkin akan tidak seimbang. Dan penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah untuk memberikan sumbangan intelektual tentang pendidikan khususnya dalam hal Ujian Nasional.

2. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data dan Sumber Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka atau segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.¹⁹

Dalam hal ini data-data yang diklasifikasikan ke dalam jenis-jenis tertentu tergantung dalam segi mana memandangnya. Dilihat dari segi wujudnya, data dibagi menjadi dua yaitu data kualitatif dan data kuantitatif.²⁰

Sedangkan data yang valid dan orisinil dapat menunjang keberhasilan/kesempurnaan penelitian, oleh sebab itu berpijak pada sumber datanya, penelitian ini terdiri dari :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Library research*

Yaitu penulis membaca, mempelajari dan memahami karya ilmuwan-ilmuwan dan sarjana-sarjana yang ada relevansinya dengan tema penelitian. Sebab, perpustakaan adalah sebagai perlengkapan seorang penyelidik dalam setiap lapangan ilmu pengetahuan dan tidak akan sempurna apabila tidak dilengkapi dengan fasilitas perpustakaan.²¹

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cet. Ke-13, h. 118

²⁰ Nana Sudjana, *Pengantar Penyusunan Karya Ilmiah*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), h. 57

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1981), h. 136

Jenis data ini, penulis gunakan untuk mencari penjelasan tentang Ujian Nasional, minat belajar siswa mata pelajaran PAI, evaluasi belajar dan dampak Ujian Nasional.

2) *Field research*

Yaitu mengadakan penelitian secara langsung mendapatkan data-data yang representatif terhadap obyek yang diteliti.

Jenis data ini, penulis gunakan untuk mengetahui keadaan guru dan murid, proses belajar-mengajar, tanggapan tentang rencana PAI diikut sertakan dalam Ujian Nasional, dampak Ujian Nasional terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan cara mengatasi dampak tersebut di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian Sidoarjo.

Mensinyalir dari pendapat Lofland, bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya. Berkaitan dengan hal itu, maka sumber data dalam penelitian ini adalah²² :

1) Kata-kata dan tindakan

Dalam hal ini kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai merupakan sumber data utama. Sedangkan pencatatan sumber data utama melalui pengamatan atau wawancara

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 3

tersebut merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

2) Sumber Tertulis

Secara teori sumber tertulis yang berasal di luar kata-kata dan tindakan adalah sumber kedua, akan tetapi secara praktis hal ini merupakan kegiatan yang saling berkaitan dan menunjang, sehingga tidak bisa diabaikan keberadaannya. Sumber ini berupa buku, majalah, arsip-arsip, dokumen resmi dan lain-lain.

3) Data statistik

Penelitian kualitatif ini juga dapat menggunakan data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya.

Tetapi kemanfaatannya tidak lain sebagai data yang bersifat mengantar dan mengarahkannya pada kejadian-kejadian dan peristiwa yang ditemukan dan dicari sesuai tujuan penelitian.

b. Metode Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan yang diinginkan atau gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.

Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang kondisi Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah, perilaku belajar siswa dan cara guru memotivasi siswa.

2) Angket / Kuisisioner

Kuisisioner atau angket adalah teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang dampak Ujian Nasional tersebut dan sejauh mana dampak tersebut dalam mempengaruhi minat belajar siswa mata pelajaran PAI.

3) Interview

Metode interview disebut juga dengan wawancara atau kuisisioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.²³

Adapun metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan murid di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian Sidoarjo tentang dampak Ujian Nasional dan cara mengatasi dampak tersebut.

4) Dokumentasi

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, h. 132

Metode dokumentasi adalah suatu metode penilaian yang dipergunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, manuskrip atau agenda-agenda dan lain sebagainya.²⁴

Adapun metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh profil dan sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian Sidoarjo dan Ujian Nasional.

3. Analisis Data

Teknik analisa data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola. Menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁵

Dalam menganalisa data tentang dampak Ujian Nasional terhadap minat belajar siswa di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian, peneliti menggunakan metode analisa *dekriptif kualitatif* yang merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang mengedepankan data yang bersifat kualitatif tapi juga didukung dengan data-data kuantitatif dan dalam situasi lapangan penelitian yang bersifat wajar sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi.

²⁴ Ibid., h. 231

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 248

G. Sistematika Pembahasan

Setelah mengetahui metode penelitian dari suatu masalah, selanjutnya adalah mengetahui sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan adalah pengurutan pembahasan dalam penyusunan karya ilmiah. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pada pembaca dalam memahami dan menelaah isi yang terdapat dalam tulisan ini. Adapun secara global karya tulis ini terbagi menjadi empat bab yang terbagi dalam teoritis dan empiris, yaitu :

Bab I pendahuluan yang pembahasannya meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan pendidikan, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II kajian teori yang merupakan studi teoritis yang meliputi konsep Ujian Nasional, minat belajar mata pelajaran PAI dan dampak Ujian Nasional.

Bab III merupakan studi yang menyajikan tentang paparan hasil penelitian yang berisi tentang gambaran umum Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian Sidoarjo, kondisi gedung, guru dan jumlah siswanya. Selanjutnya mengenai dampak Ujian Nasional (studi lapangan) terhadap minat belajar siswa mata pelajaran PAI dan cara mengatasi dampak Ujian Nasional.

Bab IV kesimpulan merupakan bagian akhir dari pembahasan skripsi ini yang berisikan kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Ujian Nasional

1. Pengertian dan Sejarah Ujian Nasional

Pada tahun 2002, Mendiknas mengeluarkan SK.No.047/U/2002 tanggal 04 April 2002 yang berisi pernyataan bahwa hasil EBTANAS untuk SLTP, SLTPLB, SMU, SMLB, MA dan SMK diganti menjadi Ujian Akhir Nasional.

Ujian Nasional merupakan bagian dari proses evaluasi. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa, evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggaraan pendidikan, dan pemerintah pusat dan daerah melakukan evaluasi terhadap pengelola, satuan, jalur, jenjang dan jenis pendidikan.²⁶ Atas dasar tersebut, pemerintah menyelenggarakan Ujian Nasional.

Ujian Nasional adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu

²⁶ Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 57 ayat 1 dan Pasal 59 ayat 1.

dalam kelompok mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan teknologi.²⁷

Pada intinya, Ujian Nasional merupakan salah satu usaha pemerintah untuk menstandarkan pendidikan secara nasional, yakni dengan maksud menyamakan standar pendidikan dan perangkat pendidikan yang meliputi kurikulum, proses pendidikan, pendidik, tenaga kependidikan, kompetensi lulusan, pengelolaan, pembiayaan, sarana dan prasarana serta penilaian pendidikan.²⁸ Dengan maksud agar bisa membangkitkan serta meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, Ujian Nasional sebenarnya sudah ada sejak era kolonial dan setelah kemerdekaan dengan menggunakan nama Ujian Penghabisan. Walaupun berbeda dalam istilah nama tetapi substansinya sama. Berikut adalah perkembangan Ujian berstandar Nasional pada masa Kolonial hingga saat ini :

a. Era Kolonial

Pada periode ini mutu pendidikan sangatlah terjamin dan tidak perlu diragukan lagi walaupun pendidikan ini hanya untuk kalangan tertentu saja. Dari masa inilah lahir pemimpin-pemimpin nasional yang berpendidikan (berwawasan luas).

²⁷ Departemen Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Timur, *Standar Nasional Pendidikan*, 2005, h. 46

²⁸ *Ibid.*, h. 6

Pelaksanaan ujian pada era ini sangatlah ketat, dan lebih mementingkan kualitas dari pada kuantitas.

b. Orde Lama

Pada masa Orde Lama ini telah terdapat undang-undang yang mengatur sistem pendidikan nasional. Pada periode ini juga telah diadakan ujian-ujian negara yang terpusat. Ujian-ujian negara yang terpusat itu masih mengikuti sistem kolonial yang serba ketat tetapi tetap jujur dan mempertahankan kualitas. Pada periode ini, sistem penilaian dilakukan tidak hanya dengan *multiple choice* tetapi juga kemampuan menganalisa secara rasional serta ujian-ujian lisan. Hal ini disebabkan ujian tidak dianggap sebagai objek pendidikan nasional, tetapi sebagai bentuk mempertahankan kualitas pendidikan yang sesungguhnya sehingga sarjana atau lulusan pada periode ini tidak kalah dengan lulusan pendidikan di negara-negara Asia lainnya dan negara-negara maju lainnya.²⁹ Akan tetapi pada era ini, yang lulus dalam Ujian Nasional hanya sedikit.

c. Periode Orde Baru

Ujian negara pada periode ini disebut EBTANAS (evaluasi belajar tahap akhir nasional). Ujian Nasional pada periode ini merupakan bentuk awal bobroknnya sistem pendidikan di Indonesia. Adanya sistem ujian negara pada era ini menjadi suatu pembohongan publik serta

²⁹ H.A.R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional (Suatu Tinjauan Kritis)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), cet. Ke-1, h. 70

pembohongan diri sendiri dalam masyarakat. Karena, sistem ujian negara ini dijadikan sebagai penentuan kelulusan siswa menurut rumus-rumus yang dapat ditentukan sendiri oleh setiap daerah. Sehingga berakibat tidak ada siswa yang tidak lulus dalam ujian tersebut.³⁰ Dan akhirnya berakibat pada mutu pendidikan yang terlihat pada *out put*nya. Hal ini disebabkan, melihat model ujian negara pada era orde lama membuat bangku jenjang pendidikan yang lebih tinggi menjadi banyak yang kosong. Sehingga pada era ini, pemerintah melakukan perubahan dengan munculnya Repelita tahun 1972 dan SD INPRES yang kesimpulannya sekolah dipersilahkan ikut menentukan kelulusan siswa. Akan tetapi, setelah dikaji dalam waktu 20 tahun, ternyata terdapat 100 persenisasi dalam kelulusan. Maksudnya, tidak ada siswa yang tidak lulus, sehingga muncul pertanyaan apakah semudah itu ujian di Indonesia?³¹

d. Era Reformasi

Pada tahun 1998, telah terjadi reformasi dalam struktur pemerintah di Indonesia. Pada awal era ini tepatnya sampai 2002, pemerintah sudah mengganti EBANAS dengan Ujian Akhir Nasional sebagai ujian akhir dalam tingkat nasional. Lebih jelasnya, pemerintah membuat sebuah evaluasi tahap akhir pembelajaran tingkat nasional dengan mengkombinasikan antara ujian Sekolah dan Ujian Nasional. Yakni, ada

³⁰ Ibid., h. 72

³¹ <http://edukasi.kompas.com>, *Mendiknas Apresiasi Semua Pandangan Tentang Ujian Nasional*, edisi: Jum'at, 8 Januari 2010, diakses pada tanggal 30 Juni 2010.

beberapa mata pelajaran tertentu yang dinilai secara nasional. Akan tetapi, dalam model ini terdapat fakta, bahwa terdapat *gap* yang cukup lebar antara nilai sekolah dan nilai Ujian Nasional. Di sini terlihat upaya sekolah untuk mendongkrak nilai siswa agar jangan sampai tidak lulus.³² Setelah mengkaji model pendidikan yang ada, pada tahun 2003 terjadi reformasi dalam dunia pendidikan yakni munculnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Adanya sistem tersebut, bertujuan agar dapat mendongkrak mutu pendidikan nasional.

Ujian Nasional pada tahun 2003 ini disebut Ujian Akhir Nasional yang memiliki nilai standar awal nasional 3. Nilai ini berpatokan pada hasil EBTANAS pada tahun sebelumnya yang rata-rata nilainya 3 dan pada tahun 2010 ini nilai rata-rata 5,5. Namun Mendiknas menegaskan bahwa dalam ketentuan kelulusan ditentukan dengan empat hal yaitu siswa telah menyelesaikan semua program pembelajaran, dinyatakan lulus oleh sekolah terhadap mata pelajaran yang bersifat akhlak, lulus mata pelajaran yang diuji sekolah dan lulus dalam Ujian Nasional.³³

Memang, Ujian Nasional pada saat ini menjadi polemik tersendiri di dunia pendidikan. Selain itu, Ujian Nasional juga mendapatkan berbagai kontroversi. Namun, adanya Ujian Nasional terbukti menggenjot sikap belajar siswa secara signifikan walaupun mengesampingkan kondisi psikologis siswa.

³² Ibid.

³³ Ibid.

Menurut sebagian pengamat, Ujian Nasional merupakan cara terefektif untuk menstandarkan mutu pendidikan.

Ujian Nasional pada saat ini berpacu Undang-Undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional lebih tepatnya pasal 58 ayat 2.

Ujian berstandar nasional ini hingga sekarang, memunculkan berbagai kontroversi.³⁴ Walaupun begitu Pemerintah tetap melaksanakan Ujian Nasional pada tahun 2010 ini karena mengingat :

- a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4301).
- b. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4496.
- c. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2009 tentang Ujian Nasional Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), Sekolah Menengah Atas Luas Biasa (SMALB), dan Sekolah Menengah Atas Kejuruan (SMK) Tahun Pelajaran 2009/2010.
- d. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2009 tentang Perubahan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 75 Tahun 2009 Ujian Nasional tentang Sekolah Menengah

³⁴ H.A.R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional (Suatu Tinjauan Kritis)*, h. 3

Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), Sekolah Menengah Atas Luas Biasa (SMALB), dan Sekolah Menengah Atas Kejuruan (SMK) Tahun Pelajaran 2009/2010.

2. Tujuan Ujian Nasional

Adanya Ujian Nasional, memiliki tujuan sebagai berikut :³⁵

- a. Untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.
- b. Untuk mengukur tingkat pendidikan pada tingkat nasional, provinsi, kota dan sekolah.
- c. Untuk mempertanggung-jawabkan penyelenggaraan pendidikan di tingkat nasional, provinsi, kota dan sekolah kepada masyarakat.

3. Fungsi Ujian Nasional

Mendiknas mengeluarkan SK.No.047/U/2002 tanggal 04 April 2002 yang berisi pernyataan bahwa hasil EBTANAS untuk SLTP, SLTPLB, SMU, SMLB, MA dan SMK diganti menjadi Ujian Akhir Nasional. Dan pada pasal 3 disebutkan bahwa, fungsi Ujian Akhir Nasional adalah :³⁶

- a. Sebagai alat pengendali mutu pendidikan secara nasional. Melalui Ujian Nasional, diharapkan mutu lulusan pendidikan nasional dapat dikendalikan, yakni dapat memenuhi kualifikasi standar nasional. Dengan begitu mutu lulusan tetap terkendali.

³⁵ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), cet. Ke-1, h.

³⁶ Ibid.

- b. Ujian Nasional dapat dijadikan instrumen akuntabilitas atau bukti pertanggung jawaban dari pihak sekolah ke masyarakat dan Dinas Pendidikan Nasional serta dari pemerintah kepada masyarakat atas keberhasilan dan pemanfaatan dana yang dikeluarkan untuk pendidikan. Serta dapat menjadi informasi kemajuan atau kemunduran prestasi belajar para lulusan setiap tahunnya.
- c. Hasil Ujian Nasional dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyeleksi, menempatkan dan menjuruskan peserta didik sesuai dengan kemampuan akademiknya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan begini, akan memudahkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi dalam penerimaan siswa atau mahasiswa baru. Atau sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan tamat belajar dan predikat prestasi peserta didik.
- d. Hasil Ujian Nasional dapat dijadikan sebagai alat *diagnostik*, yakni sebagai alat statistik dalam proses evaluasi sistem maupun kebijakan yang telah diambil, serta dapat menentukan variabel-variabel keberhasilan pada suatu kebijakan atau suatu sistem secara keseluruhan.
- e. Ujian Nasional dapat dijadikan sebagai motivator eksternal bagi siswa untuk lebih bersemangat dalam belajar serta motivator bagi guru agar dapat memberikan pelayanan yang terbaik agar anak didiknya dapat melewati Ujian Nasional. Selain itu, bisa menjadi motivator bagi satuan pendidikan agar lebih meningkatkan pelayanan untuk siswa.

4. Ujian Nasional Sebagai Evaluasi Belajar

a. Pengertian Evaluasi Belajar

Evaluasi belajar merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh pendidik guna menyampaikan informasi tentang perkembangan kemampuan siswa kepada satuan pendidikan/lembaga pendidikan.

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris “*evaluation*” yang berarti tindakan, dalam bahasa Arab berarti “*at-Taqdir*” yang berarti penilaian.³⁷ Sedangkan secara istilah, evaluasi merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk menilai program, sistem serta kebijakan yang telah diambil sebagai *feed back* (umpan balik) bagi siswa maupun guru guna mendapatkan informasi yang berguna dalam perbaikan kedepannya.

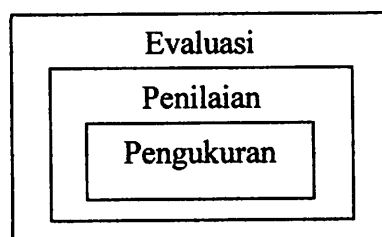
Selain evaluasi, ada beberapa kata yang hampir memiliki kesamaan dengan evaluasi, yaitu :

- 1) Pengukuran, adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran tertentu.
- 2) Penilaian, adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan suatu ukuran baik ataupun buruk.

Evaluasi, pengukuran dan penilaian adalah merupakan suatu proses yang berhubungan yakni sama-sama memiliki arti untuk menilai. Akan tetapi dalam ruang lingkup serta pelaksanaannya memiliki

³⁷ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), cet. Ke-1, h. 1

perbedaan yakni evaluasi cakupannya lebih luas yakni mencakup penilaian serta pengukuran. Berikut gambar tentang hubungan antara evaluasi-penilaian dan pengukuran.³⁸



Gambar 1. Hubungan antara evaluasi-penilaian-pengukuran

Sedangkan belajar merupakan suatu proses berubahnya tingkah laku yang disebabkan adanya pelatihan dan pengalaman. Jadi, *evaluasi belajar* adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk menilai dan mengukur suatu proses pembelajaran yang mengakibatkan perubahan tingkah laku yang lebih baik pada siswa. Dengan kata lain, evaluasi belajar adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa.

Dari rumusan-rumusan di atas, dengan kata lain evaluasi yaitu:

- 1) Evaluasi adalah proses yang sistematis, yakni terencana dan terstruktur, serta berkesinambungan, tidak hanya dilaksanakan di akhir suatu periode belajar tetapi juga dilakukan ketika di awal dan di dalam proses belajar.

³⁸ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 8

Evaluasi dapat digambarkan dengan bentuk *kuantitatif* seperti nilai hasil tes atau ulangan, raport dan lain sebagainya, atau bentuk *kualitatif* seperti sikap, intelegensi, kecakapan dan lain sebagainya. Akan tetapi, pada umumnya evaluasi yang dilakukan pada saat ini bersifat *kuantitatif* atau hanya bersifat penilaian pada tingginya angka. Hal tersebut merupakan kekeliruan. Dalam melakukan evaluasi, secara umum bertujuan untuk melihat sejauh mana suatu program atau suatu kegiatan tertentu dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Untuk secara khusus, tujuan adanya evaluasi yaitu :

- 1) Memelihara standar mutu dengan cara menilai kualitas belajar yang ada.
- 2) Untuk dapat mengetahui kemajuan belajar siswa dalam jangka waktu tertentu. Jadi, dengan adanya evaluasi ini, seorang guru diharapkan dapat mengetahui sejauh mana siswa mengalami perubahan perilaku yang disebabkan oleh belajar. Sehingga dapat memperbaiki apa yang kurang dipahami siswa dan menambah apa yang sudah ditangkap atau dipahami siswa.⁴⁰
- 3) Untuk mengetahui tingkat kedudukan siswa (dalam hal intelegensi ataupun sikap) dalam satu kelas. Jadi, dengan evaluasi ini, guru dapat mengetahui tingkat kemampuan setiap individu dari siswa dalam satu kelas.

⁴⁰ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), cet. Ke-6, h. 142.

- 4) Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan oleh siswa ketika belajar. Sehingga guru dapat mengetahui gambaran tingkat usaha siswa dalam proses pembelajarannya.
 - 5) Untuk mengetahui sejauh mana siswa mendayagunakan kemampuan daya pikirnya dalam keperluan belajar. Jadi, secara tidak langsung evaluasi dapat mengetahui gambaran tingkat pemanfaatan kecerdasan siswa.
 - 6) Untuk mengetahui penggunaan suatu metode mengajar yang digunakan oleh guru dengan melihat hasil belajar. Jadi, guru dapat mengetahui metode yang sesuai dengan materi, siswa dan situasi. Sehingga, yang tidak cocok diganti dengan metode yang dapat menimbulkan dorongan bagi siswa untuk belajar.
 - 7) Memperkuat kegiatan belajar dan mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran.
 - 8) Memotivasi siswa serta memberikan umpan balik bagi siswa dan guru.
- b. Ujian Nasional Sebagai Evaluasi Belajar Tingkat Nasional

Dalam Undang-Undang No.20/2003 Bab I Pasal 1 ayat (17) dikemukakan bahwa “standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Standar nasional pendidikan bukan hanya mengatur tentang standar isi, tetapi juga standar proses, kompetensi lulusan, tenaga

kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan.⁴¹

Untuk merealisasikan Undang-Undang tersebut, pemerintah membentuk atau menetapkan Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam Bab II pasal 2 ayat (1) dijelaskan bahwa terdapat delapan standar nasional pendidikan, yang di antaranya adalah standar penilaian pendidikan, yakni Standar Nasional Pendidikan yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Jadi, pemerintah telah mengatur bagaimana tahap-tahap melakukan penilaian, langkah-langkah operasional yang harus ditempuh serta alat yang digunakan untuk mengevaluasi.

Ada 3 pihak yang dapat melakukan evaluasi pendidikan, yaitu :⁴²

- 1) Pendidik, yakni guru, dosen atau konselor. Biasanya evaluasi yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan dan perbaikan hasil dalam belajar mengajar. Evaluasi ini biasanya berbentuk ulangan harian, tugas rumah, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester atau kenaikan kelas.
- 2) Satuan pendidikan, yakni kelompok atau organisasi yang menyelenggarakan suatu proses pendidikan baik formal maupun non-

⁴¹ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 42

⁴² Ibid., h. 45

formal. Evaluasi ini biasanya dilakukan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan semua mata pelajaran.

- 3) Pemerintah, yakni pemerintah Pusat atau Departemen Pendidikan Nasional. Yang tujuannya adalah untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional dengan memberi nilai standar minimal dalam kelulusan. Hal ini bertujuan untuk menjaga mutu lulusan secara nasional. Evaluasi ini pada saat ini berupa Ujian Nasional.

Dalam Sisdiknas Bab I Pasal 1 ayat (21) dikemukakan bahwa evaluasi pendidikan adalah pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Kemudian dalam Bab XVI tentang Evaluasi, Akreditasi dan Sertifikasi, Bagian Kesatu tentang Evaluasi, pasal 57 dijelaskan :

Ayat (1) : evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Ayat (2) : evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan dan jenis pendidikan.

Dari pasal tersebut telah jelas bahwa pemerintah mengadakan Ujian Nasional sebagai bentuk upaya pengendalian mutu dengan cara

mengevaluasi secara nasional proses pembelajaran. Kemudian di perkuat dengan pasal 58 bahwa evaluasi ada dua macam evaluasi internal yang dilakukan oleh pendidikan dan evaluasi eksternal yang dilakukan oleh pemerintah.

Pasal-pasal tersebut merupakan wujud dari SK.No.047/U/2002 yang dikeluarkan Mendiknas pada tanggal 04 April 2002 yang berisi pernyataan bahwa istilah EBTANAS untuk SMP, SLTPLB, SMU, SMLB, MA dan SMK diganti menjadi Ujian Akhir Nasional (UAN).

5. Ketentuan Kelulusan Ujian Nasional

Persyaratan untuk lulus dalam satuan pendidikan, para peserta didik harus memenuhi kriteria sebagai berikut :⁴³

- a. Menyelesaikan seluruh program pembelajaran.
- b. Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran kelompok mata pelajaran agama dan akhlaq mulia, kelompok mata pelajaran estetika dan kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.
- c. Lulus ujian sekolah/madrasah untuk kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Lulus Ujian Nasional.

⁴³ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Prosedur Operasi Standar Ujian Nasional Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) Tahun Pelajaran 2009/2010*, 2009, h. 23

Jika telah memenuhi syarat tersebut, anak didik dapat dinyatakan lulus dalam satuan pendidikan dan berhak mendapat Ijazah. Sedangkan dalam Ujian Nasional, peserta didik dapat dinyatakan lulus jika memenuhi standar kelulusan Ujian Nasional sebagai berikut :

- a. Memiliki nilai rata-rata minimal 5,50 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan, dengan tidak ada nilai dibawah 4,25; dan khusus untuk SMK, nilai mata pelajaran kompetensi kejuruan minimum 7,00 dan digunakan untuk menghitung nilai rata-rata Ujian Nasional, atau
- b. Memiliki nilai minimal 4,00 pada salah satu mata pelajaran maksimal 2 pelajaran sedangkan nilai mata pelajaran lainnya minimal 4,25 dan khusus SMK nilai mata pelajaran kompetensi kejuruan minimum 7,00.

B. Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Minat merupakan faktor yang berpengaruh pada pencapaian prestasi belajar.⁴⁴ Jika seseorang memiliki minat belajar yang besar maka kemungkinan untuk mencapai hasil prestasi belajar yang baik sangatlah tinggi dan sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki minat belajar atau minat belajarnya kurang, maka akan menghasilkan prestasi belajar yang rendah. Selain itu, minat belajar merupakan salah satu faktor yang membantu siswa untuk mudah dalam belajar. Tidak adanya minat dalam diri seorang siswa terhadap suatu pelajaran akan

⁴⁴ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), cet. Ke-1, h. 56

menimbulkan kesulitan belajar.⁴⁵ Hal ini disebabkan tidak adanya minat yang mungkin disebabkan tidak sesuai dengan bakat, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan atau tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak. Sehingga pelajaran pun tidak pernah terproses dalam otak, dan akhirnya anak menjadi berprestasi rendah dalam pelajarannya.

1. Pengertian Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI

Secara bahasa, minat sama dengan kesukaan, kemauan, kecenderungan hati pada sesuatu. Sedangkan menurut istilah, minat secara sederhana berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar pada sesuatu.⁴⁶ Ada beberapa pendapat tentang definisi minat, di antaranya adalah :

- a. Menurut Crow & Crow, dalam bukunya *Educational Psychology*, minat adalah hubungan antara daya gerak yang mendorong kita cenderung atau merasa tertarik dengan orang, benda, atau kegiatan ataupun bisa berupa pengalaman yang afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.⁴⁷
- b. Menurut Mustaqim dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, Minat adalah kata lain dari kemauan siswa untuk belajar. Adanya kemauan dapat

⁴⁵ H. Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), cet. Ke- , h. 79

⁴⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), cet. Ke-2, h. 136

⁴⁷ Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, h. 112

mendorong siswa untuk belajar dan sebaliknya, tidak ada kemauan maka dapat memperlemah proses belajar.⁴⁸

- c. Minat menurut Witherington adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu obyek, seseorang, suatu hal atau suatu situasi mengandung sangkut-paut dengan dirinya.⁴⁹

Dengan melihat beberapa definisi di atas, minat mengandung 3 unsur, yaitu :⁵⁰

a. *Kognisi*

Kognisi di sini adalah *mengenal, pengetahuan* (tentang obyek).

Manusia berminat melakukan sesuatu diawali dengan mengenal objek tersebut sehingga muncul pemusatan perhatian. Tanpa mengetahui objek, maka minat tidak akan terwujud.

b. *Emosi*

Emosi yaitu *perasaan*. Dengan perasaan tersebut muncullah sifat ketertarikan untuk melakukan sesuatu yang menjadi perhatiannya tersebut atau ketertarikan pada satu obyek tertentu.

c. *Konasi*

Konasi yakni *kehendak*. Dengan kehendak tersebut sebuah kemauan akan terwujud dalam tindakan atau perilaku, yakni adanya

⁴⁸ Mustaqim, Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), cet. Ke-1, h. 64.

⁴⁹ H.C. Witherington, diterjemahkan oleh M. Buchori, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), cet. Ke-6, h. 135

⁵⁰ Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, h. 112

kecenderungan untuk melakukan obyek tersebut. Walaupun terdapat minat tapi jika tidak berkehendak untuk melakukannya maka tidak akan terwujud minat tersebut.

Jadi, minat merupakan suatu gejala jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu yang menarik perhatiannya. Pada intinya, minat merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara terus-menerus sehingga timbul dorongan untuk memberi kepuasan pada suatu insting.

Sedangkan belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada diri siswa melalui pengalaman atau pelatihan. Berikut akan kami paparkan beberapa definisi belajar :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Menurut Dalyono dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.⁵¹
- b. Menurut Mustaqim dan Abdul Wahib dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, belajar adalah suatu aktivitas yang menuju ke arah tujuan tertentu. Untuk mencapai tujuan itu perlu adanya faktor-faktor yang perlu diperhatikan, seperti faktor bimbingan.⁵²
- c. Menurut Muhibbin Syah, belajar secara umum dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap

⁵¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, h. 49

⁵² Mustaqim, Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, h. 60

sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁵³

- d. Menurut Slameto, belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.⁵⁴
- e. Menurut Mahfudh Salahudin dalam bukunya *Pengantar Psikologi Pendidikan*, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan atau pelatihan. Dan perubahan tersebut terjadi secara bertahap⁵⁵.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa definisi di atas dapat dikemukakan adanya beberapa

elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu .⁵⁶

- a. Belajar merupakan suatu proses dalam perubahan tingkah laku, yang memberikan dampak yang lebih baik, akan tetapi juga terdapat kemungkinan berubah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- b. Belajar merupakan suatu proses dalam perubahan dengan cara melalui latihan atau pengalaman. Dengan demikian perubahan-perubahan yang

⁵³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, h. 91

⁵⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 2

⁵⁵ Mahfudh Salahudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), cet. Ke-1, h. 28

⁵⁶ M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), cet. Ke-5, h. 85

disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar.

- c. Untuk dapat dikatakan sebagai belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap dan merupakan akhir dari suatu periode waktu yang cukup panjang.
- d. Hasil dari proses belajar meliputi aspek kepribadian baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan masalah, berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.

Selain itu ada beberapa prinsip belajar yang dapat kita jadikan sebagai

pegangan atau dasar dalam proses belajar-mengajar :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Belajar selalu memiliki tujuan.
- b. Belajar berdasarkan kebutuhan dan motivasi siswa.
- c. Belajar berarti mengorganisasikan pengetahuan dan pengalaman.
- d. Belajar memerlukan pengalaman.
- e. Belajar disamping bersifat khusus, juga bersifat keseluruhan (utuh dan umum).
- f. Belajar membutuhkan proses evaluasi dan pengulangan.
- g. Belajar memperhatikan perbedaan individual.
- h. Belajar bersifat berkesinambungan.
- i. Dalam proses belajar terdapat kesulitan belajar atau hambatan-hambatan.
- j. Hasil dari belajar berupa perubahan tingkah laku siswa secara menyeluruh.

Dari penjelasan di atas, pada intinya belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman dan latihan.

Jadi, minat belajar adalah suatu gejala psikologis yang disebabkan adanya dorongan dari luar atau dalam diri sendiri untuk melakukan suatu proses dalam perubahan tingkah laku yang terstruktur (belajar) melalui pengalaman dan latihan.

Untuk dapat mendorong atau membantu seseorang agar menumbuhkan minat harus ditemukan perhatiannya, latar belakangnya, kemampuannya, dengan cara membuat hubungan pribadi seperti teman. Jika hal tersebut telah ada dalam pendidikan, bukan tidak mungkin orang yang belajar merasa bahwa pelajaran itu sangat berarti baginya dan ia akan merasa dapat mencapainya, dari situlah muncul keinginan belajar atau minat.

Sedangkan definisi Pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini, Abdul Ghofur dan Slamet As. Yusuf, Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁵⁷ Dari definisi tersebut, Pendidikan Agama Islam merupakan komponen pendidikan yang amat penting serta tidak boleh dikesampingkan. Karena, sebagai pendidikan yang berlatar belakang agama Islam, Pendidikan Agama Islam memiliki misi spiritual yang nyata dalam proses pengajarannya. Dari sinilah Pendidikan Islam memiliki beban

⁵⁷ Zuhairini, et al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), cet. Ke-8, h. 27

multi paradigma, sebab Pendidikan Islam berusaha memadukan antara kecerdasan akal dan ketenangan hati yang hasilnya merupakan tujuan Pendidikan Islam, yakni melahirkan manusia yang beriman dan berpengetahuan luas yang satu dengan yang lainnya saling menunjang.

Jadi, minat belajar pendidikan agama Islam adalah gejala psikologis yang mendorong siswa untuk cenderung dalam mengikuti pelajaran agama Islam sehingga mendapatkan pengetahuan tentang agama Islam dan pengalaman agama.

Pengajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan agama juga mempunyai fungsi yakni *pengembangan* keimanan kepada Tuhan YME, *penyaluran* bakat peserta didik untuk mendalami bidang agama, *perbaikan* kesalahan-kesalahan dalam konteks keyakinan beragama, *pencegahan* dari hal-hal yang tidak sesuai dengan norma, *penyesuaian* diri peserta didik dengan lingkungan disekitarnya serta sebagai *sumber nilai* atau sebagai pedoman hidup.⁵⁸ Sehingga, Pendidikan Islam mempunyai porsi tersendiri dalam proses pendidikan di Indonesia sejak

⁵⁸ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), cet. Ke-1, h. 4-7.

Indonesia merdeka. Yakni sejak surat edaran yang dikeluarkan oleh Menteri PP dan K bahwa pelajaran budi pekerti yang telah ada pada masa pemerintahan jepang, diperkenankan diganti dengan pelajaran agama. Dan sejak dikeluarkannya SK bersama Menteri Agama dan Menteri PP dan K, tanggal 12 Desember 1946, yang menetapkan ajaran agama dimasukkan sebagai materi pada sekolah-sekolah. Sehingga Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting.

Adapun ruang lingkup Pendidikan Agama Islam adalah :⁵⁹

- a. Pengajaran Keimanan
- b. Pengajaran Akhlaq
- c. Pengajaran Ibadah
- d. Pengajaran Fiqih
- e. Pengajaran Qiro'at Qur'an
- f. Pengajaran Tarikh Islam

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI

Secara singkat, minat merupakan gejala psikis yang timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari manusia itu sendiri.⁶⁰

Menurut Mahfudh Salahudin, dalam bukunya *Pengantar Psikologi Pendidikan*, mengatakan faktor yang mendorong untuk belajar adalah :⁶¹

⁵⁹ Ibid., h. 2-4

⁶⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, h. 56

a. Faktor Internal

Yakni faktor yang terdapat pada diri anak itu sendiri. Faktor ini terbagi menjadi dua macam, yaitu :

1) *Fisiologis* yakni yang berhubungan dengan jasmani, antara lain :

- a) Kondisi fisik pada umumnya yang dipengaruhi nutrisi atau penyakit.
- b) Kondisi fisik tertentu yang berhubungan dengan fungsi panca indra dan sangat berpengaruh pada saat ia sedang belajar.

2) *Psikologis* yakni yang berhubungan dengan kejiwaan, antara lain :⁶²

- a) Adanya sifat ingin tahu dan menyelidiki dunia lebih luas. Dalam hal ini, adanya keingintahuan dalam masalah-masalah agama Islam.
- b) Adanya sifat kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk selalu maju.
- c) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-temannya.
- d) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik dengan koperasi maupun dengan kompetensi.

⁶¹ Mahfudh Salahudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, h. 54

⁶² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1989), h. 253

- e) Adanya keinginan untuk mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran.

Selain itu, faktor internal juga bisa berupa :

a) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.⁶³ Dengan demikian setiap orang mempunyai bakat yakni potensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

b) Keyakinan dalam Beragama

Dalam Islam telah diperintahkan untuk mencari ilmu, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah Saw. :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim (H.R. Bukhori-Muslim). Dari Hadits tersebut jelas bahwa, setiap muslim harus mencari ilmu. Hal ini merupakan bentuk dorongan siswa agar berminat dalam mencari ilmu, terutama ilmu agama Islam.

c) Cita-cita

⁶³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, h. 135

Cita-cita adalah keinginan untuk mencapai sesuatu. Setiap manusia memiliki keinginan akan sesuatu. Karena, keinginan tersebut manusia akan berusaha untuk mencapainya. Jika manusia mempunyai cita-cita untuk menjadi suatu profesi atau kedudukan maka dia akan mempelajarinya bagaimana caranya agar dapat mencapai profesi atau kedudukan tersebut.

d) Motivasi

Motivasi dalam minat belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk menyukai belajar.⁶⁴ Dengan adanya motivasi ini, minat belajar siswa akan berlangsung lebih lama.

Sedangkan kaitannya dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa akan berminat jika terdapat suatu motivasi dalam kehidupan beragamanya, semisal, dia hidup di lingkungan yang agamis. Dengan begitu dia akan termotivasi dan kemudian terdorong untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam.

e) Intelegensi (kecerdasan).

Intelegensi adalah kemampuan untuk melihat hubungan yang relevan di antara obyek-obyek atau gagasan-gagasan, serta

⁶⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), cet. Ke-2., h. 200

kemampuan untuk menerapkan hubungan-hubungan ini ke dalam situasi baru yang serupa.⁶⁵

Manusia mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Kesadaran akan mempunyai tingkat intelegensi yang berbeda dengan yang lainnya bisa membuat seseorang cenderung memacu dirinya sendiri untuk memaksimalkan kemampuan intelegensinya. Sehingga dia bisa memaksimalkan proses belajarnya.

b. Faktor Eksternal

Faktor ini merupakan faktor yang terdapat di luar diri individu, faktor ini berupa :⁶⁶

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Faktor non sosial

Faktor ini seperti keadaan udara, waktu (pagi, siang, sore dan malam), tempat atau gedung, alat yang dipakai untuk belajar dan lain sebagainya. Faktor ini biasanya menimbulkan minat belajar karena dianggap membantu dan memberi rasa aman ketika belajar.

2) Faktor sosial

Faktor ini merupakan faktor interaksi antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan. Karena faktor inilah seseorang akan mudah terpengaruh untuk belajar, tapi tentunya semua dikembalikan pada setiap individu masing-masing, sesuai

⁶⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, h. 129

⁶⁶ Mahfudh Salahudin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, h. 52

dengan kemampuannya dalam memanfaatkan faktor-faktor tersebut.

Secara rinci faktor sosial bisa berupa :

- a) Keluarga, seperti bagaimana cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, keadaan ekonomi keluarga dan latar belakang kebudayaan.
- b) Sekolah, seperti interaksi guru dengan siswa atau siswa dengan siswa, metode pengajaran dan tugas rumah, disiplin sekolah dan tugas sekolah atau pelajaran.
- c) Masyarakat, seperti media massa, teman media, bentuk kehidupan masyarakat dan profesi kebanyakan dari masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Dengan melihat berbagai faktor tersebut, diharapkan seorang guru

dapat memberikan atau menggunakan metode yang sesuai dengan anak dan pelajaran, sehingga guru dapat membantu siswa menumbuhkan minat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu, bagi seorang guru yang ingin memberi dorongan pada siswa agar siswa tersebut berminat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, juga ada beberapa hal yang harus ketahui terlebih dahulu, yaitu :⁶⁷

- a. *Perhatiannya*, yakni kecondongan siswa untuk memperhatikan pada hal-hal tertentu, seperti mengkaitkan pelajaran agama Islam dengan fenomena yang ada, menunjukkan hikmah dari ibadah yang dilakukannya tiap hari, atau lain sebagainya.

⁶⁷ Mustaqim, Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, h. 64

- b. *Latar belakangnya*, yakni latar belakang keluarganya atau latar belakang kondisi fisik dan psikisnya seperti cacat tidaknya.
- c. *Kemampuannya*, yakni tingkat kemampuan dalam arti potensi yang dimiliki seseorang serta tingkatan untuk memaksimalkan potensi tersebut.

Hal-hal di atas dapat dipahami dengan cara membuat hubungan antar pribadi. Jika beberapa hal tersebut telah tercapai, maka seorang guru dapat membuat pelajaran Pendidikan Agama Islam sedemikian rupa, sehingga siswa tersebut merasa bahwa pelajaran tersebut sangat berarti bagi dirinya, dengan begitu muncullah minat belajar.

3. Karakteristik Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Slameto, ada dua indikator minat belajar, yaitu siswa akan lebih menyukai suatu hal tertentu dibandingkan dengan hal yang lainnya dan adanya partisipasi siswa dalam suatu aktivitas yang disukainya tersebut.⁶⁸

Selain itu, ketika seorang siswa mempunyai minat untuk belajar, akan muncul suatu karakteristik atau ciri minat belajar pada siswa tersebut, di antaranya adalah :

- a. Perwujudan Sikap dari Belajar

Sikap merupakan kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi.⁶⁹

⁶⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, h. 180

⁶⁹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2006),

Seorang siswa yang telah timbul minat belajarnya, dia akan cenderung memujukannya pada sikapnya. Hal ini bisa terlihat dalam perilakunya ketika dalam proses belajar seperti bersemangat, tanggap dan sering bertanya. Sedangkan jika dikaitkan dengan materi Pendidikan Agama Islam, siswa akan terlihat jika dia berminat dengan perwujudan sikapnya dalam beribadah dan kesopanan dalam bergaul.

b. Kecenderungan untuk Belajar

Hal ini dapat diidentifikasi dengan melihat :

- 1) Melakukan aktifitas belajar, seperti membaca buku, mengerjakan soal, mendiskusikan pelajaran dan lain sebagainya.⁷⁰
- 2) Mencapai atau memperoleh hasil-hasil dari melakukan kegiatan belajar seperti mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, nilai-nilai dan sikap positif.
- 3) Ketertarikan untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar dan untuk mencapai tujuan-tujuan belajar serta menampakkan diri pada gejala-gejala tertentu, seperti besarnya perhatian seseorang ketika menghadapi suatu objek sehingga melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan obyek tersebut.

⁷⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, h. 180

C. Dampak Ujian Nasional

Dalam penyelenggaraannya, Ujian Nasional memiliki nilai lebih dan juga terdapat kekurangan. Dari adanya kelebihan dan kekurang tersebut muncullah dampak, baik yang negatif ataupun positif.

1. Dampak Positif

Segi positif dari pelaksanaan Ujian Nasional antara lain sebagai berikut:

- a. Sebagai standar pendidikan yang tujuannya adalah untuk mendorong atau mengintervensi sekolah untuk lebih meningkatkan mutu pelayanan pendidikannya.⁷¹
- b. Sebagai alat ukur prestasi belajar siswa secara nasional, hasil belajar menjadi terukur secara nasional, terjadinya konfigurasi hasil belajar secara merata karena mengacu pada satu alat evaluasi pembelajaran yang sama.
- c. Sebagai alat untuk mengetahui pemetaan kualitas pendidikan secara nasional serta bisa mengetahui persebaran hasil belajar seluruh lembaga pendidikan dasar-menengah atas di seluruh tanah air.⁷²
- d. Munculnya sikap sosial yang tinggi antar siswa dan guru, yakni munculnya kepedulian pada siswa yang tidak lulus.⁷³

⁷¹ <http://edukasi.kompas.com>, *Mendiknas : Hasil UN untuk Intervensi Perbaikan Sekolah!*, edisi : senin, 11 Januari 2010, di akses pada tanggal 30 Juni 2010.

⁷² Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 63

⁷³ Ibid.

- e. Mempermudah jenjang pendidikan yang lebih tinggi untuk menyeleksi dan memudahkan orang tua maupun guru untuk menjuruskan peserta didik sesuai dengan kemampuannya.⁷⁴
- f. Munculnya motivasi belajar dengan baik dan berkelanjutan bagi siswa serta menjadi motivasi guru untuk memberikan pelayanan yang terbaik untuk siswanya.

2. Dampak Negatif

Segi negatif dari adanya Ujian Nasional adalah sebagai berikut :

- a. Memunculkan rasa cemas bagi siswa dan guru, karena takut akan tidak lulus atau memenuhi standar kelulusan yang telah ditetapkan. Hal ini bisa menimbulkan stres bagi siswa, orang tua ataupun guru. Guru menjadi stres karena dituntut untuk dapat menjadikan siswanya lulus dan orang tua cemas karena takut anaknya tidak lulus.⁷⁵
- b. Membuat minat belajar pada mata pelajaran yang tidak ada dalam Ujian Nasional berkurang, karena siswa “dipaksa” fokus dalam menghadapi Ujian Nasional.
- c. Ujian Nasional dianggap sebagai kegiatan pemborosan. Karena, untuk menghadapi Ujian Nasional, siswa diberi pelatihan untuk mengerjakan soal-soal atau menambah jam pelajaran pada pelajaran yang diuji

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ <http://edukasi.kompas.com>, *Sedih Setiap Kali Teringat Ujian Nasional*, edisi: Kamis, 3 Desember 2009, diakses pada tanggal 7 Juli 2010.

nasionalkan, yang mana semua itu ditarik biaya di luar administrasi sekolah (SPP).⁷⁶

- d. Membuat kesenjangan atau gap pendidikan yang ada di kota dengan yang di daerah semakin lebar, sehingga siswa yang berada di daerah kemungkinan banyak yang tidak lulus.⁷⁷
- e. Sistem konversi skor yang digunakan dalam pelaksanaan Ujian Nasional dianggap merugikan peserta didik, karena memotong skor anak yang pandai untuk diberikan kepada peserta didik yang kurang pandai.⁷⁸
- f. Model soal yang berbentuk pilihan ganda, membuat aspek yang lain yakni afektif dan psikomotorik tidak dievaluasi sehingga siswa hanya mementingkan aspek kognitif saja sedangkan aspek afektif sebagai pembentuk perilaku menjadi tidak diperhatikan. Kemungkinan banyak hasil yang tidak obyektif.⁷⁹
- g. Ujian Nasional mengakibatkan banyaknya tindak pidana yang dilakukan peserta didik, guru atau satuan pendidikan demi lulus Ujian Nasional. Dalam hal ini yang menjadi korban adalah peserta didik.⁸⁰

⁷⁶ <http://edukasi.kompas.com>, *Persiapan Ujian Nasional Kurus Saku Siswa*, edisi: Selasa, 12 Januari 2010, diakses pada tanggal 7 Juli 2010.

⁷⁷ <http://edukasi.kompas.com>, *Din Syamsudin: Standar Kelulusan di Desa dan di Kota Berbeda*, edisi: Selasa, 12 Januari 2010, diakses pada tanggal 7 Juli 2010.

⁷⁸ Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 63

⁷⁹ *Ibid.*, h. 62

⁸⁰ <http://edukasi.kompas.com>, *Kisruh Ujian Nasional, Kilas Balik Seputar Pendidikan Nasional 2009*, edisi: Rabu, 30 Desember 2009, diakses pada tanggal 7 Juli 2010.

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah dan Perkembangan Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian Sidoarjo

Al-Amanah adalah sebuah pesantren yang dibangun atas dasar keyakinan dan semangat. Keyakinan bahwa Allah SWT. pasti menghargai kesungguhan dan ketulusan serta mengabdikan tiap usaha manusia yang dilandasi dengan keikhlasan dan kesiapan berkorban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Amanah merupakan pondok pesantren yang didirikan oleh K.H. Nur Cholis Misbah yang bermula dari cita-cita untuk mendirikan sebuah pesantren yang berkualitas, besar sebagai tempat para santri dari berbagai penjuru yang datang untuk mengembangkan diri dengan ilmu, keterampilan hidup dan kepribadian. Kemudian mereka bertebaran, mengamalkan dan menyebarkan ilmu yang diperolehnya di pesantren di manapun dia berada.

Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah merupakan salah satu dari wujud cita-cita beliau. Bermula dari kekecewaan pada pendidikan yang berbasis agama yang jelas-jelas menggunakan kata bahasa Arab “Aliyah”, akan tetapi kebanyakan tidak benar-benar menjadi sekolah yang berkualitas. Madrasah aliyah menjadi sekolah yang *termarjinalkan*, yang dipandang

4

sebelah mata oleh para pencari sekolah. Kenyataan itu bukan tidak disadari. Tidak hanya itu, kemudian muncullah "Madrasah Aliyah" proyek yang didesain menyamai "SMA". Memang, program ini kemudian berhasil, tapi harus dibayar mahal. Yakni pelajaran agama menjadi kurang maksimal. Mereka sangat handal dalam pelajaran-pelajaran umum, tapi tidak mampu baca-tulis huruf Al-Qur'an apalagi berbahasa Arab apalagi memahami kitab kitab salafiyah serta kurangnya pendidikan akhlaq.

Kemudian muncul "Aliyah-Aliyah Keagamaan" yang didesain untuk menguasai dasar-dasar agama. Hanya mereka yang memiliki dasar agama yang baik dan lulus tes yang bisa mengikuti program ini. Memang luar biasa hasilnya, mereka memiliki kemampuan bahasa Arab yang bagus baik percakapan, tulisan maupun untuk membaca dan memahami serta memiliki sikap santun yang berbeda dengan sekolah-sekolah umum lainnya, akan tetapi setelah lulus dari "Aliyah" mereka harus kembali masuk perguruan "Regular" bercampur dengan alumni Aliyah biasa sehingga kemampuannya seakan tidak dikembangkan.

Berawal dari sanalah, maka didirikanlah Madrasah Aliyah Bilingual pada tahun 2002. Dengan gedung sangat sederhana, dan dengan sistem *boarding school* dan *fullday school*. Untuk santri yang masuk mempunyai kewajiban untuk tinggal di pesantren. Pada tahun itu juga penerimaan santri dibuka. Mula-mula yang mendaftar sebanyak 15 santri, hal tersebut dianggap wajar karena Madrasah Aliyah Bilingual merupakan madrasah baru. Dan

tenaga pendidik pada saat pertama kali dibukanya Madrasah Aliyah Bilingual ini berjumlah 16 guru dan 1 orang di bagian tata usaha. Pada tahun pertama ini pula program *tahfidzul qur'an* serta program *bilingual* langsung diterapkan.

Program *bilingual* untuk pertama kalinya hanya digunakan ketika siswa di sekolah saja. Hal ini dikarenakan belum adanya intensif bahasa di dalam pondok dan sekolah serta keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Bilingual.

Pada tahun 2003-2004, siswa yang masuk justru lebih sedikit yaitu 12 santri. Hal ini sempat membuat Pengasuh dan para Asatidz ragu, tapi hal tersebut tidak mematahkan semangat untuk lebih maju. Dengan usaha yang diiringi doa, semangat, optimisme dan kesungguhan, Madrasah Aliyah Bilingual melakukan penyempurnaan sistem dan program sedikit demi sedikit, sehingga jumlah siswa yang sedikit ternyata justru manfaat, dalam artian siswa yang sedikit tersebut dapat termaksimalkan. Kemudian dengan hal tersebut Madrasah Aliyah Bilingual melakukan penyempurnaan dalam programnya. Hal ini terlihat pada tahun ajaran 2004-2005, siswa yang masuk pada Madrasah Aliyah Bilingual semakin bertambah menjadi 21 siswa walaupun belum memenuhi kapasitas yang telah disediakan oleh pihak madrasah, akan tetapi peningkatan jumlah siswa yang masuk merupakan bukti peningkatan mutu sistem dan program yang ada. Dengan bertambahnya siswa, Madrasah Aliyah Bilingual merekrut guru, sehingga guru pada tahun ajaran

tersebut berjumlah 19 guru dan 2 orang bagian tata usaha. Dengan penuh ketelatenan dan harapan. Akhirnya usaha-usaha perbaikan yang dilakukan membuahkan hasil. Pada tahun berikutnya, jumlah siswa dan guru semakin bertambah menjadi 25 tenaga pendidik dan 29 siswa. Hal ini menambah optimisme pengasuh dan para asatidz. Optimisme ini berwujud pada pengadaan laboratorium komputer. Selain itu, untuk mendukung program bilingual, madrasah mengadakan program intensif bahasa.

Selama 4 tahun, kapasitas yang disediakan belum terpenuhi walaupun siswa yang masuk sedikit demi sedikit bertambah hingga pada tahun 2007 sudah siswa yang masuk telah memenuhi kapasitas dan Madrasah Aliyah membuat 2 penjurusan (IPA dan IPS) sejak kelas XI dengan jumlah santri yang ideal. Selain itu prestasi siswa dan sikap siswa dalam sehari-hari telah cukup baik.

Pada tahun ajaran 2008-2009, Madrasah Aliyah Bilingual menambah fasilitas pendidikannya berupa laboratorium MIPA serta gedung tambahan di sebelah selatan masjid (dekat dengan asrama putri). Di gedung baru inilah tempat perpustakaan yang baru.

Madrasah Aliyah Bilingual didukung dengan tenaga pendidik yang relatif masih muda yang bersemangat dan berpendidikan memadai, dan lingkungan pesantren yang kondusif, sehingga santri/siswa yang lulus dari Madrasah Aliyah Bilingual mempunyai kompetensi yang cukup memadai. Bahkan alumni dari Madrasah Aliyah Bilingual tidak hanya berkutat di bidang

agama akan tetapi di antaranya ada yang menekuni jurusan-jurusan *eksakta* : matematika, fisika, kimia, biologi bahkan kedokteran, bahkan ada yang kuliah dengan menggunakan beasiswa prestasi. Oleh karena itu, di tahun-tahun berikutnya, berbagai perguruan tinggi baik dari wilayah Surabaya, Malang bahkan seperti Paramadina Jakarta juga melakukan presentasi di Madrasah Aliyah Bilingual.

Dengan kemajuan pesat yang diraih, Madrasah Aliyah Bilingual menambah sarana dan prasarananya yakni melengkapi laboratorium MIPA sehingga pembelajaran MIPA bisa di optimalkan. Selain itu penggunaan bahasa semakin ditekankan. Hal ini melihat dari bahasa Arab atau Inggris yang digunakan para guru mata pelajaran tertentu (bahasa Inggris, bahasa Arab, Tafsir, Nahwu-Shorof, Tarjim Al-Qur'an dan Hadits, Ushul Fiqh, Olahraga) untuk menjelaskan materi di kelas XII.

Madrasah Aliyah Bilingual menggunakan dua kurikulum. Kurikulum Departemen Agama dan Kurikulum Pesantren. Kurikulum Pesantren fokus dengan pengembangan ilmu Al-Qur'an dan Bahasanya. Dengan begitu alumni Madrasah Aliyah Bilingual juga memiliki sejumlah kelebihan. bisa menulis dan membaca huruf al-Qur'an dengan baik, hafal sebagian atau lebih rincinya 3 juz dari al-Qur'an, bisa menggunakan bahasa al-Qur'an dalam komunikasi harian, bisa menterjemahkan al-Qur'an dari awal hingga akhir serta bisa mengakses tafsir yang tertulis dengan bahasa arab.

Sedangkan letak geografis dari Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah berlokasi di desa Junwangi kecamatan Krian kabupaten Sidoarjo. Sekolah ini terletak masuk di perkampungan Junwangi. Dan madrasah ini tepatnya berlokasi di Jl. Junwangi No. 43 Krian Sidoarjo. Lingkungan Madrasah Aliyah Bilingual Krian Sidoarjo agak jauh dari jalan raya sehingga tidak terganggu oleh kebisingan kendaraan-kendaraan yang berlalu-lalang di jalan raya dan dengan kondisi yang seperti ini maka pelaksanaan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan kondusif.

Sedangkan rincian profil dari Madrasah Aliyah Bilingual Krian Sidoarjo dapat dilihat di bawah ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Nama Sekolah : Madrasah Aliyah Bilingual
- b. Alamat / Desa : Jl. Junwangi – Krian No. 43
- c. Kecamatan : Krian
- d. Kabupaten : Sidoarjo
- e. Propinsi : Jawa Timur
- f. Telephone : 031 – 70610550
- g. Fax : 031 - 8983363
- h. SK Kelembagaan : Wm.06.04/PP.03.2/2587/SKP/2002
- i. NSS (12 digit) : 312351517972
- j. Tahun didirikan/beroperasi : 2002
- k. Akreditasi : B
- l. Status Tanah : Waqof

- m. Luas Tanah : 3790 m²
- n. Nama Kepala Sekolah : Nur Rohim S.Ag
- o. No. SK Kepala Sekolah : 02/YPA/SK.PKMB/III/2002
- p. Masa Kerja Kepala Sekolah : 5 tahun

2. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian Sidoarjo

Visi dari Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah adalah *Tumbuh dan Berkembangnya Manusia yang Selalu Berfikir, Berdzikir dan Beramal.*

Dengan begitu siswa yang masuk atau menempa ilmu di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah diharapkan menjadi seorang manusia yang tumbuh dan berkembangnya akal yang selalu berfikir positif, jiwa yang selalu berdzikir dan sikap yang menjadi buah amal dari berfikir dan berdzikir.

Sedangkan untuk misi dari Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah adalah sebagai berikut:

- a. Menghidupkan *ghiroh* beramal dan beribadah.
- b. Menanamkan Akhlaq Al-Karimah.
- c. Mengembangkan pendidikan yang memiliki keseimbangan dan keunggulan dalam *emosional, intelektual dan spiritual.*

Sedangkan tujuan Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah adalah untuk menciptakan manusia yang berwawasan luas baik IPTEK serta memiliki IMTAQ yang tinggi, dengan jalan mampu memahami Al-Qur'an dan Hadits serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini

seperti yang tercantum dalam UUD 1945, bahwa pendidikan dilaksanakan untuk menciptakan manusia yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas serta memiliki moral yang tinggi atau memiliki keimanan yang kuat kepada Tuhan YME. Selain itu, Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah juga bertujuan mencetak kader-kader Islam yang dapat mensyiarkan syari'at Islam di manapun mereka berada.

3. Program Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian Sidoarjo

Sebagai sekolah yang berbasis agama Islam, Madrasah Aliyah Bilingual mempunyai program independen atau program lokal yang digunakan sebagai alat pencapaian tujuan Madrasah Aliyah Bilingual, di antaranya yaitu :

a. Hafalan Al-Qur'an (Tahfidzul Qur'an)

Program ini merupakan salah satu program wajib yang harus ditempuh oleh semua siswa di Madrasah Aliyah Bilingual. Dengan harapan, siswa dapat menimbulkan cinta pada Al-Qur'an dan menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menjaga Al-Qur'an.⁸¹

Secara rinci program ini berjalan sebagai berikut :

- 1) Bagi siswa kelas X, menghafalkan Al-Qur'an minimal 1 juz, yaitu juz 30.

⁸¹ Wawancara, Ust. Nur Rohim, di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah, pada tanggal 17 Juni 2010, Pukul 13.00 WIB.

2) Bagi siswa kelas XI dan kelas XII, menghafalkan Al-Qur'an minimal 3 juz.

b. Pemahaman tafsir Al-Qur'an

Program ini dikhususkan bagi siswa kelas XI dan XII dengan cara pemberian materi tafsir Al-Qur'an ayat-ayat madaniyah dan ayat-ayat muhkamat.

c. Bilingual (Bahasa)

Program ini merupakan program wajib bagi seluruh siswa Madrasah Aliyah Bilingual. Program ini adalah penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari. Selain itu, program ini juga sebagai program utama. Dalam artian, program ini merupakan alat utama untuk mencapai visi, misi dan tujuan Madrasah Aliyah Bilingual.

4. Program Pendidikan Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian Sidoarjo

Program pendidikan yang dimiliki Madrasah Aliyah Bilingual antara lain :

- a. Intensif Bahasa Inggris dan Bahasa Arab.
- b. Sholat 5 waktu dan sholat sunnah tahajjud secara berjama'ah.
- c. *Try out*, sebelum menghadapi Ujian Nasional.
- d. Pengayaan materi atau bimbingan belajar pada mata pelajaran yang diuji nasionalkan.
- e. Pembinaan keahlian dan bakat siswa :

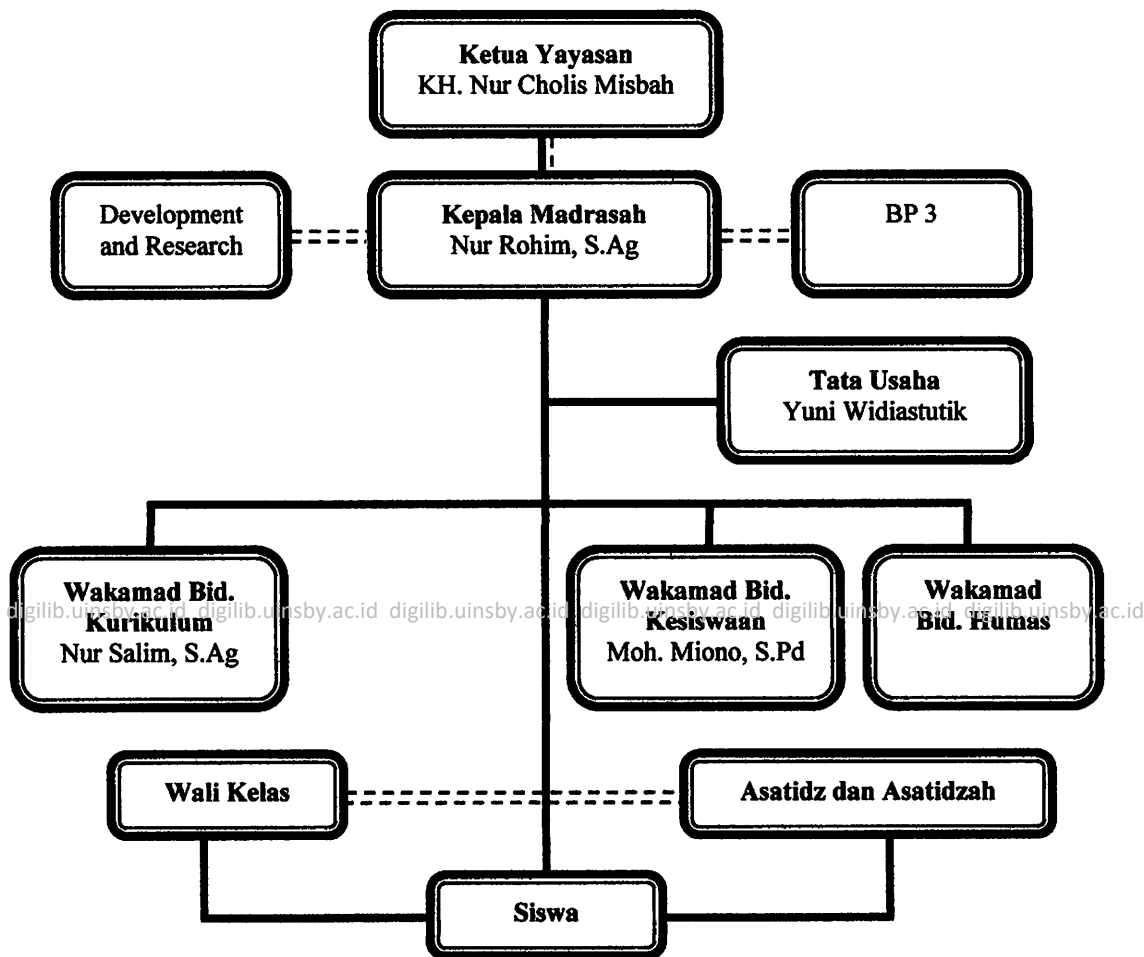
- 1) Pelatihan seni hadrah Al-Banjari.
 - 2) Pelatihan seni baca Al-Qur'an (tilawah).
- f. Pelatihan dasar kepemimpinan (PDK).
 - g. Pembinaan pramuka.
 - h. Tata Busana.

5. Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian Sidoarjo

Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah merupakan satuan pendidikan yang berada di bawah naungan pondok pesantren, dengan begitu dalam struktur keorganisasiannya selalu berkaitan dengan struktur keorganisasian dalam pondok. Dengan kata lain, masyayikh-lah yang menjadi pengasuh dan pembina dalam struktur keorganisasian di Madrasah Aliyah Bilingual.

Adapun struktur keorganisasiannya adalah sebagai berikut:

Gambar 3
Struktur Organisasi MA Bilingual Al-Amanah Krian



Keterangan :

----- : Garis Koordinasi

————— : Garis Komando

Melihat struktur organisasi tersebut, Ketua Yayasan merupakan pembina sekaligus partner Kepala Madrasah. Karena kebijakan yang dikeluarkan Kepala Madrasah merupakan atas persetujuan Ketua Yayasan.

Kepala sekolah juga berkoordinasi dengan BP 3 sebagai dewan pertimbangan dalam tata tertib yang diberlakukan di madrasah.

Kemudian, Kepala Madrasah menjadi pusat organisasi sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah menjadi supervisor serta penggerak dalam struktur organisasi tersebut.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, wali kelas bekerja sama dengan para asatidz untuk memantau perkembangan proses belajar siswa.

Dengan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa struktur organisasi di Madrasah Aliyah Bilingual terorganisir dengan rapi.

6. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian Sidoarjo

Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah yang dikepalai oleh Bapak Nur Rohim S.Ag, memiliki tenaga pengajar yang berjumlah 28 orang, karyawan 3 orang dan jumlah siswa adalah 143 siswa dengan perincian sebagai berikut:

a. Data Guru dan Karyawan Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian

**Tabel 1
Data Guru dan Karyawan MA Bilingual Al-Amanah**

NO	Nama	Pendidikan Terakhir/Fak./Jurusan	Jabatan/Fak. Mengajar
(1)	(2)	(3)	(4)
1.	Drs. Nur Cholis Misbah	S-1 IAIN / Tarbiyah/PAI	Ketua Yayasan / Nahwu
2.	Nur Rohim, S.Ag.	S-1 IAIN SUPEL / Ushuluddin / TH	Kepala Madrasah / Qur'an Hadits
3.	Moh. Miono, S.Pd	S1-IKIP PGRI Kediri / FPMIPA / Matematika	WK. Kurikulum / Matematika

(1)	(2)	(3)	(4)
4.	Muh. Nur Salim, S. Ag.	S-1 IAIN / Tarbiyah / PAI	WK. Kesiswaan / Fiqih, Tauhid, T. Al-Qur'an
5.	Khusnul Hidayah, S. Pd. I.	S-1 IAIN / Tarbiyah / PAI	Guru / Bhs. Arab
6.	Luluk Ariyanti, S. Ag.	S-1 IAIN / Ushuluddin / TH	Guru / SKI
7.	Abdi Hamdani, S. Hi.	S-1 IAIN / Syari'ah / Hukum	Guru / Ushul Fiqh
8.	Drs. Harijono	S-1 UNMU / FPMIPA / Biologi	Guru / Biologi
9.	Zuliati, S. Pd.	S-1 UNESA / FPMIPA / Biologi	Guru / Biologi
10.	Kalimah, S. Pd.	S-1 IKIP SBY / FPMIPA / Kimia	Guru / Kimia
11.	Titik Iswati, S. Pd.	S-1 UNESA / FPMIPA / Fisika	Guru / Fisika
12.	Abdul Kholiq	S-1 IKIP BU MALANG / FPISH / B. Inggris	Guru / Bhs. Inggris
13.	M. Bahruddin, S. Sos.	S-1 UNITOMO / Ilmu Komunikasi / Jurnalistik	Guru / Bhs. Indonesia
14.	Aynul Yuliati, S. Pd.	S-1 IKIP SBY / PBS / B. Jerman	Guru / Sosiologi
15.	Dwi Aningtyas Praptuti	S-1 UNESA / FIS / Geografi	Guru / Geografi
16.	Lilik Mujayanah, S. E.	S-1 UBHARA / Ekonomi / Ekonomi	Guru / Ekonomi
17.	Masdina Hadiningrum, S. Pd.	S-1 UNMU / Ekonomi / Ekonomi	Guru / Ekonomi
18.	Drs. Abdul Khotib	S-1 IKIP BU MALANG / PBS / Seni Rupa	Guru / Kertakes
19.	Nur Kholis, S. Pd.	S-1 UNIPA / KIP / Kep. Olah Raga	Guru / Olahraga
20.	Ahmad Ishari	D-2 PINKOM / Informatika / Informatika	Guru / Komputer
21.	Luluk Faridah	S-1 UNESA / FPMIPA / Fisika	Guru / Fisika
22.	Novike Arista	S-1 UNESA / FPIPS / Sejarah	Guru / Pendidikan Kewarganegaraan, Sejarah

(1)	(2)	(3)	(4)
23.	As'ad Umar, Lc	S-1 ALAZHAR / Syari'ah / Syari'ah Islam	Guru / Fiqh
24.	Laili Abidah	S-1 UNESA / Bahasa / B. Inggris	Guru / Bhs. Inggris
25.	Khusnul Khotimah	D-2 IAIN / Tarbiyah / B. Inggris	Pembina Pramuka / Bhs. Inggris Intensif
26.	Antoni Akbar	D-3 IAIN / Tarbiyah / PBA	Guru / Tahfidz
27.	Siti Qurrota A'yunin	SMA	Guru / Bhs. Inggris Intensif
28.	Muhammad Ichwan	Mu'allimin Tambak Beras	Guru / Tahfidz
29.	Yuni Widiastutil, S. Pd.	S-1 UNIPA / KIP / PBI	Kepala TU
30.	Nur Aini	SMA	Staff TU
31.	Islakha Wahyuni	SMA	Staff TU

Dengan melihat tabel di atas, guru di Madrasah Aliyah Bilingual

sudah proporsional, dalam artian dari 28 guru hanya 3 guru atau hanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

10,7 % yang tidak sesuai dengan fak/keahlian mengajarnya, sedangkan 26

guru atau 89,3 % sudah sesuai dengan fak/keahlian mengajarnya. Dengan

demikian, Madrasah Aliyah Bilingual merupakan Madrasah Aliyah yang

mempunyai kualitas yang bagus dan pembelajaran di Madrasah Aliyah

Bilingual sangatlah optimal.

b. data siswa Madrasah Aliyah Bilingual pada tahun ajaran 2009/2010

adalah sebagai berikut :

Tabel 2
Data Siswa MA Bilingual Al-Amana

No.	Kelas	Jumlah Siswa	Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	X	63	31	32

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2.	XI IPS	18	9	9
3.	XI IPA	18	3	15
4.	XII IPS	20	6	14
5.	XII IPA	24	7	17
Total		143	56	87

Dengan melihat skala perbandingan antara guru dan murid di atas, maka untuk Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah ini adalah ideal, sehingga memungkinkan proses pembelajaran bisa berjalan dengan optimal.

7. Sarana dan Prasarana di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian

Sidoarjo

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor dominan dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan sekolah. Fasilitas sarana dan prasarana belajar di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah, khususnya ruang kelas sudah cukup memadai, di samping itu juga telah dilengkapi dengan kebutuhan-kebutuhan yang ada kaitannya dengan kegiatan belajar mengajar seperti perpustakaan, laboratorium komputer, laboratorium IPA dan laboratorium bahasa. Hal ini merupakan wujud usaha Madrasah Aliyah Bilingual untuk menunjang tercapainya keberhasilan proses pembelajaran yang maksimal.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Bilingual Krian Sidoarjo secara tabel adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Sarana dan Prasaran MA Bilingual Al-Amanah

No.	Nama	Jumlah	Keadaan
1.	Ruangan KBM/kelas	6	Baik
2.	Perpustakaan	1	Baik
3.	Laboratorium IPA	1	Baik
4.	Tata Usaha	1	Baik
5.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
6.	Ruang Guru	1	Baik
7.	Laboratorium Komputer	1	Baik
8.	Laboratorium Bahasa	1	Baik
9.	Masjid	1	Baik
10.	Asrama	2	Baik
11.	Lapangan	2	Baik
12.	Koperasi	1	Baik
13.	Kantin	1	Baik
14.	Kamar Mandi/WC	3	Baik
15.	Komputer	10	Baik
16.	Printer	6	Baik
17.	Alat Peraga Biologi	45	Baik
18.	Alat Peraga Kimia	55	Baik
19.	Alat Peraga Fisika	18	Baik
20.	Alat Peraga B. Inggris	23	Baik
21.	Alat Peraga B. Arab	23	Baik
22.	Alat Peraga B. Indonesia	21	Baik

Sarana dan prasarana memang bukan hal yang pokok tetapi dalam pelaksanaan suatu pekerjaan hal ini menjadi prioritas utama, karena tanpa adanya sarana dan prasarana yang baik, maka bisa menjadi penghambat terlaksananya proses pembelajaran yang baik.

Dengan melihat sarana dan prasarana yang dimiliki, Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah berusaha mewujudkan tujuannya yakni mencetak kader yang berkompeten dalam IMTAQ dan IPTEK.

B. Penyajian dan Analisis Data

1. Dampak Ujian Nasional terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian Sidoarjo

Sebagai salah satu satuan pendidikan yang mengikuti kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah, Madrasah Aliyah Bilingual memiliki tuntutan yang sama dalam mengikuti kebijakan pemerintah. Salah satunya adalah peningkatan mutu pendidikan secara nasional yang telah dicantumkan dalam standarisasi pendidikan nasional. Dengan begitu Madrasah Aliyah Bilingual memiliki tuntutan dalam melaksanakan setiap kebijakan pemerintah yang terkait dengan standarisasi tersebut. Salah satunya adalah melaksanakan Ujian Nasional sebagai tahap evaluasi tingkat nasional.

Pelaksanaan Ujian Nasional di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah tidak berbeda dengan pelaksanaan Ujian Nasional di sekolah-sekolah umum dan madrasah aliyah yang lain. Pelaksanaan Ujian Nasional di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah ini menyesuaikan dengan POS (prosedur operasi standar) Ujian Nasional yang telah ditentukan oleh BNSP (Badan Nasional Standar Pendidikan).

Namun, yang membedakan antara Madrasah Aliyah Bilingual dengan satuan pendidikan yang lainnya adalah persiapan dalam menghadapi Ujian Nasional. Untuk menghadapi Ujian Nasional, Madrasah Aliyah Bilingual mengadakan *try out* sebagai pengayaan dalam mengerjakan soal-soal Ujian Nasional. Selain itu ada penambahan jam pelajaran untuk mata pelajaran yang di-uji nasionalkan.⁸² Dalam penambahan jam pelajaran tersebut dilakukan sejak kelas X (1). Hal ini terlihat dari sistem pendidikan di Madrasah Aliyah Bilingual yang menerapkan sekolah *full day* yakni sekolah dimulai sejak pukul 07.00 sampai pukul 15.00 dengan menerapkan 2 kali jam istirahat, yakni pada jam 10.00 dan jam 12.00 (untuk sholat dluhur).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Selain menambah jam pelajaran untuk materi yang di-uji nasionalkan,

Madrasah Aliyah Bilingual juga menerapkan kurikulum lokal atau pondok yakni penerapan bahasa Arab dan bahasa Inggris serta bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dengan begitu terdapat penambahan materi-materi bahasa di luar jam sekolah atau secara tidak langsung telah menerima materi bahasa yang juga termasuk materi yang di-uji nasionalkan.

Tidak dapat dipungkiri, dampak negatif Ujian Nasional membuat keseimbangan belajar bagi sebagian siswa menjadi berat sebelah atau tidak seimbang. Karena, mereka merasa lulus Ujian Nasional adalah tujuan dari jenjang pendidikan yang ditempuhnya. Sehingga mereka mengutamakan

⁸² Wawancara, Ustadz Salim (Guru Qur'an-Hadits), pada tanggal 18 Mei 2010 di MAB Al-Amanah Krian Sidoarjo, pada pukul 10.17 WIB.

persiapan menghadapi Ujian Nasional agar bisa lulus. Akhirnya sebagian siswa “menomor duakan” mata pelajaran yang lain dan mengakibatkan minat belajar pada mata pelajaran yang lain cenderung menurun. Dampak tersebut juga mempengaruhi minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan tetapi tidak begitu menonjol dalam artian dampak tersebut hanya tampak pada sebagian kecil siswa.

Hal ini dibenarkan oleh Vicki siswa kelas XII,⁸³ mengatakan bahwa dampak Ujian Nasional yang dirasakan sebagian besar siswa kelas XII tidak terkecuali dirinya adalah perasaan cemas untuk tidak lulus. Sedangkan, penurunan minat belajar dalam artian penurunan keaktifan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya terjadi pada beberapa anak saja. Hal senada juga diungkapkan oleh Untari siswa kelas XII,⁸⁴ bahwa meskipun perasaan cemas timbul pada dirinya, hal tersebut tidak membuatnya mengalami penurunan keaktifan dalam belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurutnya, hanya sebagian kecil siswa kelas XII yang lebih mengutamakan pelajaran yang diuji nasionalkan.

Sedangkan untuk menunjang data di atas, berikut peneliti jabarkan hasil angket mengenai dampak Ujian Nasional terhadap minat belajar materi pendidikan agama Islam di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian

⁸³ Wawancara, Vicki (siswa kelas XII), pada tanggal 19 Mei 2010 di Asrama Putra Pondok Pesantren Al-Amanah Krian Sidoarjo ba'da Sholat Dluhur.

⁸⁴ Wawancara, Untari (siswa kelas XII), pada tanggal 19 Mei 2010 di Asrama Putri Pondok Pesantren Al-Amanah Krian Sidoarjo, ba'da Sholat Ashar.

Sidoarjo dengan jumlah responden semua guru yaitu sebanyak 20 guru dan jumlah jumlah murid 35 siswa dari kelas yang berbeda.

Dari hasil angket yang peneliti sebarakan dapat dijabarkan bahwa dari jumlah guru 20 orang, 12 (60 %) orang menyatakan merasakan dampak Ujian Nasional terhadap materi yang mereka ajarkan. 2 guru di antaranya adalah guru yang memegang mata pelajaran Al-Qur'an-Hadits dan SKI. Sedangkan untuk 8 guru (40 %) menyatakan tidak merasakan dampak Ujian Nasional.

Hal ini menunjukkan, bahwa dampak Ujian Nasional dirasakan oleh sebagian besar para guru tidak terkecuali guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan indikasi bahwa besarnya jumlah prosentase yang merasakan dampak Ujian Nasional. Adapun bentuk dampak tersebut adalah turunnya keaktifan siswa dirasakan 4 guru (33,3 %), kekhawatiran terhadap ketidاكلulusan siswa dirasakan 8 guru (66,7 %). Dengan demikian guru yang merasakan dampak tersebut sebagian besar karena kekhawatiran guru jika muridnya tidak lulus.

Sedangkan usaha yang dilakukan oleh guru dalam rangka menanggulangi dampak tersebut adalah 12 orang (60 %) melakukan cara pemberian motivasi, 8 orang (40 %) melakukan instrumen belajar yang memancing siswa tetap aktif.

Dengan melihat prosentase tersebut, dapat dikatakan bahwa semua guru telah mempersiapkan diri dalam menanggulangi efek samping dari Ujian Nasional.

Sedangkan untuk mendapat keterangan yang lebih mendetail tentang dampak Ujian Nasional terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kami membagi anket dengan 35 murid di kelas XII. Dari semua siswa yang kami menjawab tentang apakah anda setuju dengan adanya Ujian Nasional, 28 murid (80 %) menjawab tidak setuju sedangkan 5 siswa (14,3 %) menjawab setuju, dan 2 murid (5,7 %) menjawab tidak tahu. Mereka yang tidak setuju, 11 (39,3 %) siswa menjawab Ujian Nasional sebagai beban, sedangkan 7 siswa (25 %) menjawab Ujian Nasional sebagai penghambat dalam belajar. Sedangkan 10 siswa (35,7 %) menjawab terlalu banyak ujian. Sedangkan bagi mereka yang setuju dengan adanya Ujian Nasional semuanya menjawab Ujian Nasional adalah motivasi bagi siswa.

Dari 35 siswa yang kami beri anket, 29 orang (82,8 %) menjawab merasakan dampak negatif dari Ujian Nasional, sedangkan 3 orang (8,5 %) menjawab tidak merasakan dampak negatif dari Ujian Nasional, sedangkan 3 orang lainnya (8,5 %) menjawab biasa-biasa saja. Menurut siswa yang menjawab merasakan dampak Ujian Nasional, 18 siswa (62 %) menjawab mengalami kecemasan untuk tidak lulus, dan 11 siswa (38 %) yang lain menjawab mengalami penurunan minat belajar. Dan tidak ada siswa yang menjawab stres.

Bagi siswa yang mengalami penurunan minat belajar tersebut 5 siswa (45 %) menjawab kurang berminat pada Mapel Pendidikan Agama Islam dan 6 siswa (55 %) menjawab kurang berminat pada Mapel yang lain. Dari sini,

penulis dapat menyimpulkan bahwa walaupun sebagian besar siswa merasakan dampak Ujian Nasional, akan tetapi sebagian besar dampak tersebut berupa kecemasan.

Hal ini juga diperkuat dengan data bahwa siswa yang tetap bersemangat belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ketika Ujian Nasional sudah dekat ada 30 siswa (85,7 %). Hal tersebut menurut siswa dikarenakan, 20 siswa (66,7 %) menjawab bahwa suka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, 10 siswa (33,3 %) menjawab bahwa pendidikan agama Islam merupakan materi yang sangat penting.

Sedangkan tanggapan siswa terhadap jika mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dimasukkan pada Ujian Nasional 15 siswa (42,8 %) menjawab setuju, dan 8 siswa (22,8 %) menjawab bingung, sedangkan 12 siswa (34,4 %) menjawab tidak setuju. Adapun alasan bagi siswa yang setuju adalah 7 siswa (46,7 %) menjawab hal tersebut bisa menjadi tambahan motivasi siswa, 8 siswa (53,3) menjawab hal tersebut bisa membuat siswa lebih menyukai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan bagi siswa yang tidak setuju, hampir semuanya atau 10 siswa (83,3 %) menjawab bahwa hal tersebut dapat menambah beban, sedangkan 2 siswa lainnya (16,7 %) menjawab menambah sulit Ujian Nasional.

Dari data-data di atas, dapat kita simpulkan bahwa di Madrasah Aliyah Bilingual juga merasakan dampak Ujian Nasional akan tetapi dampak tersebut hanya sedikit berdampak terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam, karena hanya sebagian kecil siswa yang merasakannya.

2. Cara Mengatasi Dampak Ujian Nasional terhadap Minat Belajar Siswa untuk Mempelajari Materi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian Sidoarjo

Menurut Ustadz Salim⁸⁵, Madrasah Aliyah Bilingual mempunyai cara-cara yang terbukti efektif untuk menanggulangi dampak negatif yang berupa turunnya minat siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam serta meminimalisir kecemasan untuk tidak lulus yang ada pada diri siswa, antara lain :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menambah jam pelajaran yang di-uji nasionalkan sejak kelas X/1. Cara ini

bisa mengurangi beban siswa dalam menerima bahan materi yang masuk Ujian Nasional, dengan begitu siswa tidak *over dosis* dalam menerima pelajaran atau tidak terlalu terbebani dalam kelas XII/3. Ketika siswa telah duduk di kelas XII/3 siswa hanya diberi stimulus untuk mengingat pelajaran di tingkatan kelas sebelumnya. Hal ini berbeda dengan beberapa sekolah yang justru meniadakan semua pelajaran yang tidak masuk Ujian Nasional karena hanya untuk menambah materi yang masuk pada Ujian Nasional. Cara seperti ini menurut kepala sekolah Madrasah Aliyah Bilingual tidak akan efektif karena siswa akan bertambah terbebani materi

⁸⁵ Wawancara, Ustadz Salim.

yang terlalu banyak dan ketika menghadapi Ujian Nasional siswa tidak akan *fresh*.⁸⁶

- b. Cara yang kedua adalah menggalakkan perilaku disiplin dalam belajar maupun beribadah. Kebanyakan siswa di Madrasah Aliyah Bilingual adalah siswa yang menetap atau dengan kata lain mondok di Pondok Pesantren Al-Amanah. Dengan kondisi ini, guru dan Kyai, langsung memantau siswa dalam kegiatannya. Di pondok juga terdapat kewajiban untuk mengikuti sholat jama'ah fardlu, sholat malam berjama'ah dan istighotsah, dengan begitu bagi siswa yang akan menghadapi Ujian Nasional akan lebih tenang, yakni kondisi psikologis-nya lebih tenang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id Karena ada faktor *taqarrub* atau kedekatan dengan Allah Swt.

- c. Mengalokasikan waktu satu bulan sebelum Ujian Nasional untuk mengikuti *try out* di tingkat sidoarjo dan melatih siswa dengan soal-soal materi yang di ujikan. Pelaksanaan program ini, tidak dilakukan dengan waktu yang cukup sering tapi hanya sebagai selingan, ini dikarenakan agar siswa tetap kondusif ketika menghadapi Ujian Nasional dan tetap *fresh* dalam menghadapi Ujian Nasional.
- d. Menerapkan peraturan, bahwa jika terdapat mata pelajaran yang tidak lulus dalam ujian sekolah sedangkan siswa tersebut lulus Ujian Nasional, siswa tersebut tetap mengulangi ujian sekolah pada mata pelajaran yang tidak lulus tersebut. Dengan demikian, siswa diharapkan tetap belajar

⁸⁶ Wawancara, Ustadz Nur Rohim, di Kantor MA Bilingual, pada tanggal 28 Mei 2010.

sebagaimana mestinya tanpa memprioritaskan Ujian Nasional atau mengesampingkan mata pelajaran yang tidak ada dalam Ujian Nasional. Dengan begini, siswa tetap dituntut untuk tetap semangat dalam belajar tanpa memandangi pelajaran tertentu.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari data yang tersaji di BAB III, penulis dapat memberikan kesimpulan pada akhir skripsi ini. Kesimpulan yang diambil menyesuaikan dari rumusan masalah yang ada pada BAB I. Adapun kesimpulan dari skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Dari data yang ada, dampak Ujian Nasional memang dirasakan oleh sebagian besar siswa maupun guru. Akan tetapi sebagian besar merasakan dampak yang berupa kecemasan untuk tidak lulus dalam Ujian Nasional. Sedangkan dampak Ujian Nasional terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya sebagian kecil siswa yang merasakannya, sehingga tidak sampai membuat keseimbangan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terganggu atau tidak seimbang.
2. Cara yang dilakukan Madrasah Aliyah Bilingual untuk meminimalisir dampak Ujian Nasional, adalah sebagai berikut :
 - a. Penambahan jam untuk mata pelajaran yang diuji nasionalkan tidak dilakukan hanya ketika siswa di kelas XII saja, akan tetapi penambahan jam tersebut dilakukan jauh sebelum siswa akan menghadapi Ujian Nasional yakni, sejak siswa di kelas X.

- b. Menggalakkan perilaku disiplin dalam belajar dan beribadah. Sehingga muncul sikap kejujuran yang tinggi.
- c. Menyediakan waktu untuk melatih siswa dalam menghadapi Ujian Nasional dengan cara mengadakan *try out*.
- d. Terdapat peraturan yang membuat siswa untuk membiasakan diri dalam mempelajari seluruh mata pelajaran.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana tersebut di atas, maka penulis ingin memberikan beberapa saran sebagai sumbangsih pemikiran bagi peningkatan kegiatan Madrasah Aliyah Bilingual Al-Amanah Krian Sidoarjo, antara lain :

1. Kepada Kepala Sekolah

Hendaknya menambah motivasi pada para guru dan siswa untuk melewati Ujian Nasional dengan baik dan jujur serta membuat program yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam semacam pemilihan siswa teladan di tiap semester, pemilihan kelas berprestasi, atau mengadakan kompetensi-kompetensi yang mencakup mata pelajaran yang ada, seperti cerdas cermat antar kelas di tiap semesternya atau menambah ujian praktek untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti sholat Jenazah, sholat Khusuf, praktek zakat, qiro'at/tartil dan lain sebagainya. Sehingga inovasi tersebut dapat menambah

semangat belajar siswa sehingga minat belajar siswa menjadi seimbang, khususnya minat pada Mapel PAI menjadi terjaga.

2. Kepada Guru

Hendaknya selalu meningkatkan motivasinya kepada siswa dan menggunakan metode belajar yang menumbuhkan minat belajar siswa dan memberikan pengetahuan tentang keterkaitan ilmu-ilmu yang terdapat pada kurikulum sehingga dapat menjaga minat siswa pada mata pelajaran yang tidak diuji nasionalkan terutama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

3. Kepada Para Siswa

Hendaknya lebih meningkatkan keaktifannya dalam belajar di sekolah dan selalu menanamkan pada diri sendiri untuk selalu semangat dalam belajar.

Karena, seperti yang kita ketahui, keberhasilan dalam menuntut ilmu terletak pada kesungguhan kita dalam belajar serta tidak memandang sebelah atau pilah-pilih mata pelajaran. Dan meningkatkan keaktifan belajar pada Mapel Pendidikan Agama Islam karena Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan utama bagi umat Islam karena sebagai bekal dalam hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Abd. Rahman, 1993, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Ahmadi, H. Abu, 1991, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Zaenal, 2009, *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Aunurrahman, 2009, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, 2009, *Prosedur Operasi Standar Ujian Nasional Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) Tahun Pelajaran 2009/2010*.
- Dalyono, M., 1997, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Timur, 2005, *Standar Nasional Pendidikan*.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2000, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikhan, 1993, *Garis-garis Besar Program Pengajaran PAI di SLTP*, Jakarta: Depdikhum.
- Djamarah, 2008, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Furchan, Arief, 1982, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Izza, Naylul, 2007, *Lebih Asik Tanpa UAN*, Jogjakarta: LKIS.
- Kaplan, Harold I., 1997, *Sinopsis Psikiatri Edisi Bahasa Indonesia*, Jilid II, Jakarta: Bina Putra Aksara.
- Koentjoroningrat, 1989, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muhadjir, Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin, 1996, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: CV. Citra Media.

- Muhaimin, Abdul Mujib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya.
- Mustaqim, Abdul Wahib, 2003, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J., 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tentang Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2006/2007
- Purwanto, M. Ngalm, 1995, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Salahudin, Mahfudh, 1990, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 57 ayat 1 dan Pasal 59 ayat 1.
- Slameto, 1995, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas, 1996, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana, 1991, *Pengantar Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno Hadi, 1981, *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Suryabrata, Sumadi, 1989, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali.
- Syah, Muhibbin, 1995, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R., 2006, *Standarisasi Pendidikan Nasional (Suatu Tinjauan Kritis)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun Fakultas Tarbiyah, 2004, *Pedoman Penulisan Skripsi Program Sarjana Sutra Satu (S-1)*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Tohirin, 2006, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Witherington, H.C., diterjemahkan oleh M. Buchori, 1991, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Winkel, 2004, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta: Media Abadi.
- Zaini, Syahminan, 1989, *Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

- Zuhairini, et al., 1983, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.
- <http://antikorupsi.org/indo/content/view/3764/2/>.
- <http://edukasi.kompas.com>, *Din Syamsudin: Standar Kelulusan di Desa dan di Kota Berbeda*, edisi: Selasa, 12 Januari 2010.
- <http://edukasi.kompas.com>, *DIPA untuk UN Rp 600 Miliar, Cetak Soal Urusan Provinsi*, edisi: Selasa, 19 Januari 2010.
- <http://edukasi.kompas.com>, *Kisruh Ujian Nasional, Kilas Balik Seputar Pendidikan Nasional 2009*, edisi: Rabu, 30 Desember 2009.
- <http://edukasi.kompas.com>, *Mendiknas : Hasil UN untuk IntervensiPerbaikan Sekolah!*, edisi : senin, 11 Januari 2010.
- <http://edukasi.kompas.com>, *Mendiknas Apresiasi Semua Pandangan Tentang Ujian Nasional*, edisi: Jum'at, 8 Januari 2010.
- <http://edukasi.kompas.com>, *Pendidikan Yang Menggeli(sah)kan*, Kompas.com, edisi: Senin, 1 Maret 2010.
- <http://edukasi.kompas.com>, *Persiapan Ujian Nasional Kurus Saku Siswa*, edisi: Selasa, 12 Januari 2010.
- <http://edukasi.kompas.com>, *Sedih Setiap Kali Teringat Ujian Nasional*, edisi: Kamis, 3 Desember 2009.
- <http://edukasi.kompas.com>, *Sekolah Tarik Dana Jelang UN*, edisi: Kamis, 14 Januari 2010.
- <http://edukasi.kompas.com>, *Siswa: Ujian Nasional Menjadi Beban Psikologis*, edisi: Kamis, 3 Desember 2009.
- <http://edukasi.kompas.com>, *Soal Ujian Nasional, Kembali Saja Ke Pasal 5 Ayat 1*, edisi: Kamis, 3 Desember 2009.